

BAB I

KARAKTERISTIK BELAJAR ANAK TUNALARAS

Karakteristik berarti ciri-ciri yang menonjol dijumpai pada sekelompok benda, atau manusia. Karakteristik belajar anak tunalaras berarti ciri-ciri belajar yang menonjol yang dimiliki oleh anak tunalaras. Dengan kata lain adalah bagaimana ciri-ciri yang ditampilkan pada anak tunalaras dalam belajarnya.

Sebagaimana kelompok khusus anak luar biasa, anak tunalaras memiliki karakteristik tersendiri dalam belajarnya, yang relatif berbeda dengan kelompok anak luar biasa yang lain ataupun anak normal. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari ketunalarasan yang disandangnya. Diketahui bahwa ketidakmatangan sosial dan atau emosionalnya selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam perilaku belajarnya. Secara umum dikatakan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal, bila salah satu diantaranya ada kesiapan psikologis dari peserta didik. Anak tunalaras karena ketidakmatangan dalam aspek sosial dan atau emosional jelas akan menghambat kesiapan psikologisnya, sehingga optimalisasi proses belajarnya juga akan terhambat.

Sebagai gambaran tentang bagaimana karakteristik belajar anak tunalaras (emotional disturbed) berikut ini disarikan beberapa hal yang diungkapkan oleh Cruickshank (1980) dalam bukunya *Psychology of Exceptional Children and Youth*.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai siswa, maka karakteristik perilaku belajar anak tunalaras tidak jauh berbeda, bahkan sulit dibedakan dengan kelompok anak tunagrahita dan anak berkesulitan belajar, yang membedakan hanyalah bahwa pada anak tunalaras frekuensi lebih tinggi dan selalu tertuju pada perilaku-perilaku maladaptive. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa anak tunalaras pada umumnya memiliki IQ yang rendah, prestasi rendah, dan juga berasal dari kelas sosial yang rendah pula. Mereka juga banyak mengalami kesulitan dalam satu atau lebih bidang studi, seperti membaca dan matematika, serta perilakunya tidak memenuhi harapan sesuai dengan usia dan kemampuannya (Hallahan dan Kaufman, 1977 ; Chary, 1966 ; Kvaraceus, 1961 ; Scarpitti, 1964).

Berkaitan dengan karakteristik belajar anak tunalaras menurut Cruickshank paling tidak terdapat tiga isu yang menarik, yaitu :

Pertama, kecenderungan bahwa pada anak tunalaras terdapat kesenjangan antara kemampuan potensial mereka dengan kemampuan yang aktual, atau dengan istilah sederhana cenderung berprestasi dibawah potensinya. Salah satu yang turut mewarnai kesenjangan prestasi tersebut adalah sifat-sifat pribadi dan perilaku anak tunalaras itu sendiri. Hasil studi dari Taylor (1964) menunjukkan bahwa paling tidak terdapat tujuh faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap prestasi anak, yaitu : (1) Kemampuan anak untuk mengatasi kecemasan, (2) Perasaan harga diri, (3) Konformitas terhadap tuntutan otoritas, (4) Penerimaan kelompok sebaya, (5) Kurangnya konflik dan sifat ketergantungan, (6) Keterlibatan dalam aktivitas akademik, dan (7) Kemampuan dalam merancang

tujuan yang realistik. Dikatakan bahwa pada anak tunalaras cenderung kurang memiliki beberapa kemampuan diatas.

Kedua, bahwa masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunalaras adalah sebagai manifestasi dari problem emosionalnya. Hal ini berarti bahwa problem belajar merupakan faktor akibat dari adanya problem emosional.

Ketiga, berkenaan dengan ditemukannya anak-anak berbakat dan kreatif yang juga tunalaras, namun secara dramatik mengalami kesenjangan antara potensi dengan prestasinya. Menurut Kimball (1953, dalam Cruickshank, 1980) rendahnya prestasi belajar mereka berhubungan dengan kesulitan mereka dalam berhubungan dengan orang tuanya, perilaku yang ekstrim pasif, perilaku agresi fisik terhadap benda-benda disekitarnya, dan perasaan rendah diri.

Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa para guru yang telah bekerja dengan anak pada umumnya menyadari bahwa anak-anak tunalaras pada umumnya tidak mampu membaca dan tidak mampu mencurahkan energi yang cukup untuk mempelajari keterampilan tersebut. Bahkan tidak hanya dalam membaca saja tetapi juga dalam hal kemampuan aritmatika. Kondisi ini tidak hanya dijumpai pada anak-anak tunalaras emosi tetapi juga pada anak tunalaras sosial.

Hasil studi dari Wilderson (1967) yang meneliti tentang anak-anak psikopathologis (termasuk disturbed children) dalam kaitannya dengan keterampilan membaca menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kemampuan dalam word recognition, perceptual efficiency, intellectual maturity, visual efficiency, auditory inflectional awareness, memory, dan hyperactive style,

wilderson pada akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa antara faktor character disorder memiliki hubungan yang signifikan dengan intellectual maturity dan hyperactive style. Hasil studi lanjutan dari Graubard (1967) terhadap kelompok diatas menunjukkan bahwa mereka juga mengalami kerancuan dalam penguasaan struktur bahasa, kesulitan dalam orientasi kanan-kiri, dan pemahaman keseluruhan dari pada bagian-bagian. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa anak tunalaras cenderung cepat dalam mereaksi dan impulsive, dan dibandingkan dengan anak normal mereka juga terdapat perbedaan yang berarti dalam hal variabel perhatian dan motivasi belajarnya.

Terlepas dari kajian Cruickshank diatas, berikut ini merupakan ciri-ciri menonjol yang sering dijumpai pada anak tunalaras dalam belajarnya :

1. Daya konsentrasi terbatas

Kemampuan anak untuk memusatkan perhatian sangat terbatas. Sensitif terhadap rangsangan dari luar, karenanya mudah teralihkan perhatiannya dan tidak tahan belajar dalam waktu yang relatif lama.

2. Kurang mampu belajar dari pengalaman

Artinya sulit belajar dari pengalamannya sendiri maupun orang lain, karena itu cenderung mengulang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya.

3. Kurang motivasi

Motivasi belajarnya rendah, karena itu cenderung cepat bosan, malas, bahkan sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan.

4. Kurang disiplin

Anak tunalaras cenderung tidak mau bahkan menentang otoritas sekolah melalui aturan-aturan atau tata tertib yang diberlakukan. Mereka cenderung ingin bebas dan menuruti kemauannya sendiri.

5. Kurang memiliki motif berprestasi

Anak tunalaras cenderung mau belajar karena terpaksa, sehingga motivasi untuk dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi juga kurang atau bahkan sama sekali tidak dimiliki.

6. Kurang memiliki sikap kerjasama dan toleransi

Anak tunalaras cenderung ingin menang sendiri, kurang memikirkan kepentingan dan penghargaan terhadap orang lain.

7. Sensitif terhadap hal-hal yang dianggap merugikan dirinya.

Hal-hal yang dianggap merugikan atau mengganggu kepentingan cenderung ditanggapi secara cepat dengan cara-cara yang negatif.

8. Kurang memiliki kesabaran

Artinya apabila kondisi emosinya sudah terangsang apalagi yang sifatnya negatif, anak langsung tampak emosional dan tidak mampu mengendalikan akal sehatnya.

9. Kurang mampu berfikir secara komprehensif dan kemampuan analisisnya rendah.

10. Memiliki cara-cara tersendiri dalam mengolah dan memahami informasi.
11. Cepat melakukan imitasi dan identifikasi terhadap hal-hal diluar dirinya yang dianggap menarik.
12. Sugestible, mudah dipengaruhi dan terpengaruh oleh lingkungan.
13. Cenderung mengabaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.
14. Cenderung tunduk pada guru tertentu yang memiliki kelebihan sesuai dengan interesnya.

Karakteristik belajar di atas hanyalah sebagian kecil dari ciri-ciri yang cenderung di tampilkan anak tunalaras dalam perilaku belajarnya. Ciri-ciri lain juga masih banyak sekali, misalnya susah diatur, mengganggu temanya, sering meninggalkan kelas, ribut, tidak mau mengerjakan tugas, mengabaikan perintah guru, kesulitan dalam belajar, dan sebagainya. Hobbs (Apter, 1982) dalam observasinya terhadap salah satu anak tunalaras menyebutkan bahwa liabilitas atau kelemahan-kelemahan yang ditampilkan anak selama belajarnya di kelas adalah : (1) *Lack of self control in classroom situations (passive learning situations)*, (2) *Constantly running out into halls and disturbing others classrooms*, (3) *Nonresponsive when discussing his own actions*, (4) *Lack respons to certain adult controls*, (5) *Easily bored and distracted in the classroom*, dan (6) *In situation where there is alredy a high degree of peer activity, hist self control weakens and he will usually add the chaos*. Hasil pengamatan Hobbs ini kiranya

dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana karakteristik perilaku anak tunalaras dalam belajarnya.

Perlu ditegaskan, sekalipun secara umum memiliki karakteristik seperti diuraikan di atas, namun karakteristik yang sifatnya khas atau unik hanya akan ditemukan pada masing-masing individu, karena itu mungkin juga ditemukan anak-anak tunalaras yang kurang memiliki ciri-ciri di atas misalnya : memiliki kemampuan analisis yang tinggi cenderung digunakan untuk kepentingan pertahanan dirinya, memiliki gagasan-gagasan yang orisinal tetapi pada hal-hal yang sifatnya negatif, dan sebagainya.

BAB II

PERANAN EMOSI DAN SOSIAL DALAM BELAJAR

Dalam kaitannya dalam belajar, kematangan emosi dan sosial dapat di pandang dari dua segi. Pertama sebagai prasyarat dan kedua sebagai tujuan. Sebagai prasyarat dikarenakan seseorang dapat belajar secara efektif efisien salah satunya kalau seseorang tersebut memiliki kematangan emosi dan sosial, sehingga tidak mengganggu upaya belajarnya. Dipandang sebagai tujuan dikarenakan dalam arti luas sasaran dari kegiatan pembelajaran, juga termasuk upaya-upaya pematangan kedua aspek tersebut.

Dalam kaitannya dengan anak tunalaras, prasyarat diatas kurang dimiliki oleh anak, sehingga proses pembelajaran yang dilangsungkan juga akan banyak mengalami hambatan, karena prosesnya terhambat, maka untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan juga tidak mudah. Dalam pendidikan anak tunalaras dapat dikatakan bahwa sasaran utamanya memantapkan kondisi emosi dan sosial anak. Anak berperilaku menyimpang disebabkan oleh ketidak matangan emosi dan atau sosial, sehingga kalau sebabnya tersebut dapat dihilangkan, maka penyimpangan tingkah lakunya juga akan hilang dengan sendirinya.

A. Peranan Emosi dalam Belajar

Kaum sosiobiologis beranggapan bahwa emosi adalah pusat jiwa manusia. Mereka beranggapan bahwa pada saat-saat kritis emosi memiliki keunggulan dibandingkan dengan penalaran. Pada saat-saat kritis tersebut emosi dapat menjadi pembimbing yang bijaksana dalam menjalankan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Bahkan menurut mereka apabila tugas-tugas tersebut hanya

diserahkan pada penalaran hasilnya akan sangat berbahaya, karena itu kehidupan emosi seseorang harus dikembangkan secara baik, dididik agar cerdas, dikendalikan agar tidak liar, dipupuk agar tumbuh subur, dan dirawat serta dipelihara agar terhindar dari gangguan hama emosional. Menurut Coleman (1995), sesungguhnya manusia memiliki dua jenis pikiran, yaitu pikiran rasional dan pemikiran emosional. Secara umum jalannya pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada jalannya pikiran rasional. Pikiran emosional langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan sekejap pun apa yang dilakukan. Pikiran emosional lebih mengutamakan kecepatan sedangkan pikiran rasional pada ketepatan, karena itu kalau pikiran emosional lebih menguasai pikiran rasional maka yang terjadi adalah respon yang cepat tetapi ceroboh atau tidak tepat. Mereka akan melakukan sesuatu untuk mengikuti dorongannya tanpa disertai dengan pemahaman.

Pada orang-orang yang mengalami gangguan emosi berarti yang lebih berkembang dan memegang kendali perbuatan adalah pikiran emosionalnya, sedangkan pikiran rasionalnya kurang berkembang dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu pula orang yang mengalami gangguan emosi perilaku atau respon yang ditunjukkan sering sulit diapahami oleh orang lain secara rasional, karena tidak ada kesesuaian antara stimulus yang diterima dengan respon yang diberikan. Misalnya tersinggung sedikit saja responnya langsung marah-marah, memukul, menendang, atau bahkan sampai membunuh. Padahal berdasarkan pikiran rasional adalah sesuatu yang wajar sehingga tidak harus demikian. Gangguan emosi juga dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional

seseorang itu rendah. Kecerdasan emosional secara umum berkaitan dengan : (1) Pengenalan emosi diri, yaitu kemampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya terjadi ketika perasaan itu menguasai diri, (2) Kemampuan mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menata atau menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisinya), (3) Kemampuan memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan lebih produktif dan efektif, (4) Kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu keterampilan bergaul yang akarnya adalah emphatic, dan (5) Kemampuan membina hubungan, artinya keterampilan mengelola emosi orang lain.

Dalam kaitannya dengan belajar, emosi memegang peranan yang amat penting, karena setiap proses belajar selalu melibatkan emosi. Seseorang dapat belajar secara optimal kalau mampu mengendalikan kehidupan emosinya. Kehidupan emosi dapat meningkatkan ataupun melemahkan aktivitas belajar seseorang. Peranan emosi tersebut akan meningkatkan (positif) atau menurunkan (negatif) aktivitas belajar pada umumnya tergantung pada nilai kritis atau batas kritis atau kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang yang sifatnya individual, misalnya seorang siswa yang karena kesalahannya kemudian dimarahi oleh gurunya mungkin dapat berpengaruh positif, mungkin juga negatif, tergantung pada batas kritis yang dimiliki oleh siswa tersebut. Bila kemarahan gurunya tersebut dirasakan masih dalam batas kritisnya (dapat diterima karena menyadari kesalahannya serta maksud baik gurunya = kecerdasan emosionalnya bagus), maka hal tersebut cenderung dapat berpengaruh positif, misalnya menjadikan

siswa tersebut menjadi lebih hati-hati, lebih semangat, lebih bergairah, dan sebagainya. Sebaliknya apabila penerimaan siswa sudah melampaui batas kritisnya maka cenderung berpengaruh negatif, mungkin menjadikan anak tersebut stres, malas, dendam, sakit hati, marah, memusuhi, dan sebagainya.

Dalam belajar, khususnya belajar akademik yang lebih diutamakan adalah pikiran rasional, namun tanpa mengesampingkan kerja sama dengan pikiran emosional. Artinya yang dipentingkan bukan semata-mata ketepatan pemahaman atau pengertian, tetapi juga kecepatan, dengan kata lain bukan semata-mata kecerdasan pikiran tetapi juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang baik akan mampu menjaga berfungsinya kecerdasan pikiran yang baik pula, tetapi kalau kecerdasan emosionalnya buruk maka fungsi kecerdasan pikiran akan menjadi terhambat, bahkan sama sekali tidak berfungsi. Contoh, seseorang yang sedang marah, maka fungsi rasionalnya menjadi terhambat, bahkan sering menjadi tidak berfungsi. Tidak itu saja tetapi juga fungsi pengendalian diri terhadap gerakan fisik kita tidak terkendali, yang akhirnya menendang, dan sebagainya.

Sebagian anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi, karena itu juga utama pendidikan bagi mereka adalah bagaimana mencerdaskan pikiran emosional mereka. Tugas itu tidak mudah dan sederhana, karena memerlukan berbagai pendekatan dan strategis yang relatif berbeda dengan upaya mencerdaskan pikiran rasional.

Untuk lebih memahami bagaimana pentingnya emosi dalam belajar, berikut ini merupakan inti sari dari penjelasan Winarso Surakhmat (1920 : 25-30) adalah sebagai berikut :

Dalam belajar faktor penting yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa manusia terdiri dari perasaan, dan bahwa emosi itu sangat berpengaruh dalam proses belajar, apa lagi dalam belajar tentang nilai dan pandangan hidup pribadi.

Telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan pendidikan tentang apakah pengajaran itu perlu memasukkan unsur emosi sebagai unsur pokok, atau mengesampingkan. Sama dengan perbedaan pendapat yang terdapat dalam psikologis belajar, yaitu apakah proses belajar dihambat atau dipercepat dengan adanya emosi. Disatu pihak beranggapan bahwa memasukkan unsur emosi dalam belajar tidak ada manfaatnya, karena proses kemampuan intelektual perlu dibedakan dengan proses emosional. Namun dipihak lain berpandangan bahwa kegagalan disekolah dan gangguan dalam kemampuan berfikir nampak bersumber pada gangguan emosional, baik yang tergolong abnormal maupun yang biasa (frustasi, kemarahan, tekanan, dan sebagainya). Semua itu merupakan faktor pengganggu terhadap hasil akademik, bahkan ditingkat yang lebih jauh (universitas). Ternyata bahwa ketenangan emosional adalah faktor yang sangat menentukan prestasi skolastik para siswa.

Sekarang ini semakin kuat golongan ahli yang berpendapat bahwa kegagalan belajar seseorang lebih dikarenakan para pendidik tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat

penuh dengan larutan emosi. Bagi golongan ini, belajar adalah suatu kegiatan yang memerlukan keterlibatan kehidupan seseorang. Jadi bukan saja terbatas pada segi kognitif, tetapi juga pada segi emosi. Malahan ada kecenderungan untuk menempatkan emosi sebagai faktor utama. Tanpa antisipasi akan sesuatu yang baru, tanpa penghayatan emosional akan kepuasan manusia tidak dapat digerakkan untuk belajar.

Proses belajar yang paling sederhana pun selalu mengandung sejumlah langkah yang berproses emosi. Dimulai dari sejenis rasa tegang (kegembiraan atau kecemasan) kesituasi kritis dalam menjatuhkan pilihan, sampai pada suatu keredaan yang disertai rasa lega. Dalam situasi tertentu adanya unsur emosi yang berbentuk negatif pun dalam kadar tertentu dapat mempertinggi prestasi belajar. Dikatakan bahwa bila kadar emosi melewati garis kritis, maka pengaruhnya akan berbalik menghambat proses belajar. Dalam teori emosi sendiri dijelaskan bahwa kehadiran emosi dalam kegiatan-kegiatan manusia adalah suatu hal yang tak terelakkan, justru karena emosi merupakan petunjuk kegiatan susunan urat syaraf.

Unsur ketegangan selalu ada dalam hasrat ingin tahu manusia. Seseorang yang sedang belajar selalu memperlihatkan emosi terhadap sebuah perangsang yang menimbulkan keinginan yang mengetahui dengan jalan dan dengan bentuk kegiatan yang mempertinggi rangsangan. Bila rangsangan itu telah sampai pada taraf penerimaan anak sebagai suatu yang sudah dikenal, maka reaksi itu akan menurun, dan perimbangan emosi akan normal kembali.

Pengamatan pada seorang anak kecil, hewan, atau pada suku primitif akan mengalami peningkatan ketegangan ketika menemukan sesuatu benda yang aneh dan tiba-tiba berubah diluar dugaan. Dalam saat-saat seperti ini, dapat terjadi bahwa subjek memperlihatkan reaksi implusif yang tak terelakkan dan begitu intensif, sehingga dalam jangka waktu yang lama dapat mengganggu dalam usaha-usaha belajar yang positif. Karena itu, pada akhirnya timbul persoalan sebenarnya sampai dimana emosi itu berdaya guna bagi proses belajar. Disatu pihak dapat berpengaruh positif, terutama bila ketegangan emosi itu mencapai taraf kritik tertentu.

Karena dalam menghadapi masalah-masalah baru (belajar) akan timbul kadar emosi yang dapat mempengaruhi hasil proses belajarnya, maka akan timbul pertanyaan : sampai dimana seorang pembina perlu memanfaatkan unsur emosi itu dalam metode yang dipakainya. Teori motivasi telah menunjukkan bahwa motif-motif itu, baik intrinsik, maupun ekstrinsik perlu digunakan untuk menggerakkan seseorang, tetapi motif-motif itu dapat digunakan secara positif (misal : pujian) ataupun negatif (misal : hukuman).

Kalau melalui cara yang negatif diatas dibenarkan, maka perlu dipertanyakan sampai dimana metode itu perlu menimbulkan kadar emosi yang masih dapat berfungsi sebagai pengaruh yang positif. Setiap usaha hasil belajar selalu mengandung dua kemungkinan, yaitu berhasil (positif) atau gagal (negatif), karena itu agar motif yang negatif tersebut dapat dipergunakan sebagai unsur pendukung dalam metode yang dipakai, metoda itu sendiri harus potensial dapat diterima dan dipahami oleh anak.

Metode yang baik tidak semata-mata memikirkan hasil akhir suatu usaha belajar, tetapi juga memperhitungkan nilai atau arti kegagalan di dalam proses belajar, karena kegagalan sangat erat dengan konsep diri. Kegagalan hampir selalu menciptakan satu sikap yang tergolong pertahanan diri, karena itu hanya seorang pendidik yang mampu menciptakan “kegagalan” yang realistis melalui pendekatan tertentu yang dapat dikatakan berhasil membentuk sumber kekuatan positif yang luar biasa dalam pelajarnya. Bila tidak, maka kegagalan tersebut akan menjadi satu luka yang sulit sembuh.

B. Peranan Sosial dalam Belajar

Yang dimaksudkan dengan sosial dalam tulisan ini adalah kecakapan dan kematangan sosial anak, bukan sosial dalam arti lingkungan sosial.

Bagaimana peranan emosi dalam belajar telah dibahas dalam bagian sebelumnya, berikut ini akan ditelaah lebih rinci tentang bagaimana peranan sosial (kematangan sosial) terhadap belajar.

Perkembangan sosial anak sebenarnya sudah dimulai sejak masa bayi. Ketika bayi mulai tersenyum saat melihat wajah ibunya dapat diinterpretasikan bahwa bayi mulai mengenal, mencintai, merasa senang, dan aman dalam berinteraksi dengan ibunya. Senyum bayi tersebut secara sadar atau tidak telah mendorong ibunya untuk lebih mengasahi dan mencintai anaknya. Interaksi ibu dan bayi inilah yang sebenarnya merupakan bibit-bibit bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan sosial anak, karena itu bagaimana perkembangan sosial anak selanjutnya ditentukan oleh bagaimana interaksi yang terjadi antara

anak dan keluarganya. Keluarga adalah wakil dunia luar yang lebih luas bagi anak, karena itu bagaimana hasil interaksi anak dan keluarga akan diteruskan anak dalam interaksinya dengan lingkungan diluar keluarga.

Anak-anak manusia belajar kemampuan sosial sebagian besar dari interaksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut mereka belajar member dan meminta, membagi pengalaman bersama, saling menyenangkan, saling menghormati, saling percaya, dan saling mengerti perasaan masing-masing. Dalam interaksi tersebut seorang anak secara perlahan tapi pasti juga belajar tentang perilaku yang disenangi dan tidak disenangi, yang sesuai aturan dan tidak, yang diperbolehkan dan yang dilarang, yang dianggap baik dan buruk, yang menguntungkan dan yang merugikan, dan sebagainya.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sesamanya tersebut, diharapkan pada akhirnya akan menghasilkan kesadaran sosial bahwa dalam bertingkah laku seorang manusia harus mempertimbangkan berbagai aspek yang ada diluar dirinya. Kesadaran bahwa ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam pergaulan antar sesama manusia. Bahwa dalam memenuhi kebutuhannya, seseorang selalu terikat pada norma-norma yang harus dipatuhi. Ia tidak dapat berlaku semaunya, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut. Hanya dengan memenuhi aturan atau norma-norma tersebut kelangsungan hidup bersama dapat dilalui dengan perasaan aman tanpa merugikan orang lain atau lingkungannya. Kesadaran sosial inilah yang pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang sebagai kemampuan sosial anak, sedangkan bagaimana tingkat kesadaran yang dicapainya berjalan seiring dengan

tahapan perkembangan anak, dikatakan bahwa seorang anak telah memiliki kemampuan sosial yang baik (kematangan sosial) kalau ia memiliki pemahaman dan keterampilan menggunakan kemampuan sosialnya tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya sesuai dengan perkembangannya, karena itu kemampuan seseorang bersifat progresif bersamaan dengan penambahan umur, pengalaman, serta perkembangan dalam aspek yang lainnya.

Pada anak-anak yang secara sosial sudah matang, bagaimna belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya dilakukan dengan cara-cara yang seimbang. Artinya ada kesesuaian antara cara-cara yang dilakukan dengan aturan-aturan yang membenarkannya. Cara-cara tersebut misalnya dengan menghadapi masalah secara langsung, melakukan eksplorasi, coba-coba gagal, substitusi, menggali kemampuan pribadi, imitasi, inhibisi (kemampuan memilih tindakan yang tepat), dan kontrol diri atau memulai perencanaan secara tepat.

Pada anak tunalaras, cara-cara yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya cenderung tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dilingkungannya. Mereka tidak atau kurang memiliki kemampuan menggunakan cara-cara diatas tetapi menggunakan cara-cara yang secara sosial tidak dibenarkan atau tidak diterima, sehingga menimbulkan konflik-konflik sosial dengan lingkungannya. Dalam memenuhi kebutuhannya cenderung dilakukan dengan cara-cara yang tidak terarah, tidak berencana, emosional, tidak realistis, agresif, dan sebagainya. Sehingga bentuk penyesuaian dirinya mungkin ditampakan

dalam bentuk reaksi bertahan (*defence mechanism* : kompensasi, proyeksi, egois, rasionalisasi, regresi, dan sebagainya), reaksi menyerang, reaksi melarikan diri atau bahkan reaksi yang sifatnya patologis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kemampuan sosial memiliki peranan yang amat penting dalam belajar. Dalam belajar seorang individu proses mental dalam menghadapi bahan belajar (apakah alam, benda, manusia, atau tumbuhan). Dalam kenyataannya sekalipun bahan belajar yang dihadapi itu berupa alam, namun kehadiran manusia dalam belajar tersebut sering tidak dapat dilepaskan, bahkan sebagian besar bahan belajar yang dihadapi secara langsung adalah manusia, yaitu melalui interaksi dengan guru, orang tua atau teman sebaya. Dalam interaksi tersebut terdapat aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi, karena itu proses belajar hanya akan berlangsung optimal kalau aturan atau norma yang mengatur interaksi anak dengan bahan belajar (khususnya manusia) juga dipatuhi. Apabila aturan atau norma-norma tersebut tidak dipatuhi, maka interaksi antara anak dengan bahan yang dihadapi tidak akan berlangsung dalam suasana yang aman dan menyenangkan dan situasi ini sangat tidak mendukung proses belajar yang dilakukan.

Anak tunalaras sosial, yaitu anak-anak yang penyimpangan tingkah lakunya disebabkan oleh ketidak matangan sosialnya, dalam belajarnya cenderung kurang memiliki kepatuhan terhadap aturan atau norma yang mengatur interaksi antara anak sebagai seorang yang sedang belajar dengan bahan belajar (guru dan sebagainya), sehingga proses belajarnya sendiri tidak akan berlangsung secara optimal.

Dalam konsep psikoanalisa, ketidak matangan sosial anak dapat diinterpretasikan sebagai seorang yang egois. Seorang yang egois (perilakunya) hanya menuruti dorongan the id-nya, tanpa memperdulikan tuntutan super ego (super ego adalah aspek sosial dari tingkah laku manusia) atau seorang yang super egonya lemah sehingga tidak mampu mengendalikan ego untuk menuruti kemauan the id. Anak yang egois cenderung berperilaku semaunya sendiri, mau menang sendiri, sulit diatur atau diarahkan, dan sebagainya. Sedangkan dalam proses belajar sangat diperlukan bimbingan, arahan, kerja sama, ketaatan, dan sebagainya, karena itu proses belajar yang sesungguhnya sulit terjadi.

Bagaimana pentingnya peranan sosial dalam belajar, juga dapat kita analisis dari pandangan group proses. Dikatakan bahwa sekalipun proses belajar itu sifatnya individual, tetapi proses kelompok memiliki peranan yang amat besar terhadap kegiatan belajar seseorang. Belajar akan berlangsung optimal kalau dilakukan dalam kelompok yang produktif dan efektif. Kelompok yang efektif dan produktif tidak terlepas dari berbagai aturan dan norma-norma, karena itu hanya mereka yang dapat mematuhi aturan atau norma-norma tersebut yang dapat belajar secara optimal. Sedangkan pada anak tunalaras kepatuhan tersebut tidak atau kurang dimiliki, sehingga proses belajarnya juga tidak akan berlangsung secara optimal.

Salah satu alat tes psikologi yang sering digunakan untuk mengukur kematangan sosial adalah *Vineland Social Maturity Scale*. Tes ini merupakan skala yang mengukur garis besar performen yang mendetail dalam kemampuan anak untuk menunjukkan kapasitas yang bersifat progresif untuk merawat diri

sendiri dan juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemampuan untuk berdiri sendiri. Dalam skala ini mencakup item-item yang berkenaan dengan kemampuan merawat diri secara umum (*self help general*), kemampuan untuk makan sendiri (*self help eating*), kemampuan untuk berpakaian sendiri (*self help dressing*), kemampuan mengarahkan diri (*self direction*), kemampuan melaksanakan tugas-tugas tertentu (*occupation*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan untuk mengendalikan gerakan (*locomotion*), dan sosialisasi (*socialization*).

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial berhubungan erat dengan kemampuan mengelola diri dan mengontrol diri dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagian besar proses belajar dilakukan melalui interaksi dengan orang lain, walaupun proses belajar itu sendiri sifatnya individual. Karena itu ketidakmampuan dalam mengelola dan mengontrol diri dalam interaksinya dengan orang lain akan berakibat pada tidak optimalnya proses belajar yang tidak dilakukan, dikarenakan ketidak mampuannya akan banyak mencemari interaksi yang dilakukan, sehingga interaksinya sendiri tidak berlangsung secara efektif dan efisien.

BAB III

PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Tugas utama guru untuk anak tunalaras adalah mengajar dan mengelola kelas. Mengajar berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, sedangkan pengelolaan kelas berkaitan dengan penciptaan dan pemertahanan suasana kelas agar pengajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kedua tugas tersebut sekalipun berbeda atau dapat dibedakan, tetapi keduanya menyatu dalam aktivitas guru dalam pembelajaran anak. Jadi pengelolaan kelas diperlukan untuk mendukung agar tujuan pembelajaran pada siswa dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan tugas guru untuk anak tunalaras, permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak tunalaras paling tidak juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Karena keduanya berbeda maka penanganannya pun juga berbeda. Masalah yang bersifat pengelolaan kelas hanya akan dapat diatasi secara efektif dan efisien kalau didekati dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan kelas, dan masalah yang bersifat pengajaran juga dengan pemecahan yang bersifat pengajaran.

Berkaitan dengan pengertian pengelolaan kelas, sampai saat ini masih terdapat keragaman. Namun demikian paling tidak dapat dikelompokkan menjadi lima pandangan, yaitu sebagai berikut :

1. Pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini lebih bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban kelas, dengan mengutamakan kedisiplinan. Jadi menurut pandangan ini pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.

2. Pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya membantu siswa untuk merasa bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya. Pandangan ini lebih bersifat permisif dan bertolak belakang dengan pandangan pertama. Dalam kaitan ini tugas guru adalah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Jadi pengelolaan kelas berarti seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

Kedua pandangan diatas, pada umumnya sekarang sudah ditinggalkan karena kurang dapat dipertanggung jawabkan keefektifannya. Pandangan otoritatif dipandang kurang manusiawi dan bahkan sering menimbulkan banyak masalah, misalnya menjadikan siswa tertekan, cemas, takut, dan sebagainya. Sehingga menghambat upaya pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan pandangan permisif dipandang tidak realistis, karena kebebasan yang diberikan atau diserahkan sepenuhnya pada anak bukan tidak mungkin justru akan dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab. Dikarenakan anak belum mampu mengembangkan perasaan, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan. Akibat yang sering muncul kekacauan, keributan, dan menjadikan perkembangan anak menjadi tidak terarah.

Khusus dalam pembelajaran pada anak tunalaras, penggunaan pendekatan otokratif sering menjadi perdebatan yang menarik antara kelompok yang pro dan yang kontra. Kelompok yang pro menganggap bahwa pendekatan tersebut sangat efektif karena dapat dengan segera mengatasi masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas serta mampu untuk menggenjot prestasi. Anak tunalaras identik dengan anak yang tidak disiplin dan suka melanggar tata tertib, karena itu hanya dengan cara mendisiplinkan anak secara keras pendidikan atau pengajaran terhadap mereka akan berhasil. Kelompok yang kontra sekalipun pada dasarnya dapat memahami, mengerti, dan menerima alasan kelompok yang pro, namun mereka tetap menganggap bahwa pendekatan ini tidak tepat, karena disiplin yang ketat ternyata sering tidak efektif dan kurang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, bahkan tidak jarang mendatangkan efek samping yang lebih serius yang justru akan menambah permasalahan anak. Kelompok yang kontra pada akhirnya menyarankan bahwa walaupun pendekatan otokratif akan diterapkan dalam pendidikan atau pembelajaran anak tunalaras, hendaknya hanya dilakukan pada awal pembinaan, setelah itu hendaknya dipilih pendekatan-pendekatan lain yang lebih tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses perubahan tingkah laku siswa. Pandangan ini dilandasi oleh prinsip-prinsip *behavior modification*, dengan tugas utama guru adalah mengembangkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tak diinginkan. Jadi pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk

mengembangkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tak diinginkan.

4. Pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses penciptaan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini dilandasi oleh asumsi bahwa proses belajar mengajar akan berkembang secara maksimal, kalau berlangsung dalam iklim yang positif yaitu suasana hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan siswa dengan kelas. Jadi pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.

5. Pandangan yang menyatakan bahwa kelas adalah sistem sosial dengan proses kelompok sebagai intinya, karenanya kehidupan kelas sebagai proses kelompok memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar itu dianggap sebagai proses individual. Berdasarkan pandangan ini maka peran guru adalah mengembangkan dan mempertahankan sistem kelas yang efektif dan produktif. Jadi pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumuhkan dan mengembangkan serta mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Ketiga pandangan terakhir masing-masing berangkat dari asumsi yang berbeda, namun demikian tidak terdapat bukti yang meyakinkan bahwa pandangan yang satu jauh lebih baik dari yang lain, karena itu bagi guru pada umumnya dan guru anak tunalaras pada khususnya akan sangat bijaksana bila mampu membentuk ketiga pandangan tersebut menjadi satu kesatuan, sebagai

suatu pandangan yang lebih bersifat pluralistik. Bila pandangan ini yang akan kita anut maka pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Untuk memahami masing-masing pendekatan atau pandangan pengelolaan kelas di atas akan dibahas secara lebih mendalam dalam bagian berikutnya.

Sesuai dengan karakteristik perilaku dan belajar anak tunalaras, maka dalam pembelajaran anak tunalaras masalah serius yang sering muncul dan dihadapi guru adalah masalah pengelolaan kelas. Untuk itu seorang guru untuk anak tunalaras harus memiliki keterampilan tinggi dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas tersebut secara cepat dan tepat. Tanpa keterampilan tersebut maka diyakini bahwa proses pembelajaran terhadap mereka tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas, maka seorang guru anak tunalaras harus mampu : (1) Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas, (2) Memahami pendekatan-pendekatan yang tepat dan kurang tepat sesuai dengan jenis masalahnya, (3) Memilih, menetapkan, dan menerapkan pendekatan yang dianggap paling tepat sesuai dengan masalahnya. Menurut Johnson dan Bany (1970) berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, maka tugas guru adalah :

1. Mengenal sebanyak mungkin masing-masing murid.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas.
3. Memiliki kemampuan pemahaman masalah kelas.
4. Mampu menciptakan dan memelihara lingkungan belajar.
5. Dalam menangani masalah pengelolaan kelas secara efektif, sebaik teknik mengajar keduanya sama pentingnya dalam mensukseskan murid belajar.
Guru yang tidak mampu mendidik atau mengajar adalah karena tidak mampu dalam mengelola kelas.

B. Masalah-masalah Pengelolaan Kelas Anak Tunalaras

Masalah-masalah dalam peneglolaan kelas umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah yang sifatnya individual atau perorangan dan masalah kelompok. Masalah perorangan dan kelompok kadang juga menyatu dan sulit untuk dipisahkan. Masalah perorangan yang tidak cepat teratasi sering kali juga berkembang menjadi masalah kelompok.

1. Masalah individual atau perorangan

Masalah individual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap manusia itu bertingkah laku dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ada motif-motif atau kebutuhan tertentu yang menyebabkan seseorang bertingkah laku. Bila upaya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut mendapatkan kegagalan, maka yang terjadi kemudian adalah munculnya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku.

Berdasarkan motifnya masalah pengelolaan kelas yang bersifat individual dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

a. Motif mencari perhatian

Dilakukan oleh anak tunalaras yang gagal dalam menemukan kedudukan diri dalam hubungan sosialnya. Wujud prilakunya dapat aktif ataupun pasif, misalnya : suka pamer, bikin onar, bertanya terus, melawak, rewel, malas, dan sebagainya.

b. Motif mencari kekuasaan

Dilakukan oleh anak tunalaras yang gagal dalam menemukan kedudukan diri dalam hubungan sosial tetapi lebih parah, sehingga ingin menemukannya melalui penguasaan terhadap orang lain. Wujud prilakunya dapat aktif ataupun pasif, misalnya melalui penentangan terbuka (mendebat, menentang, membohong, tidak patuh secara terbuka, dan sebagainya) atau secara tertutup (keras kepala, tidak patuh, susah diatur, dan sebagainya).

c. Motif menuntut balas

Dilakukan oleh mereka yang mengalami frustrasi yang amat dalam dan ingin mencari sukses dengan cara menyakiti orang lain. Wujud prilakunya dapat aktif ataupun pasif, misalnya : perilaku keganasan, penyerangan secara psikis ataupun fisik (menghina, mencela,

menendang, mencakar, memukul, dan sebagainya) atau cemberut, dan sebagainya.

d. Motif ketidak mampuan

Dilakukan oleh mereka yang frustrasi yang amat sangat dan terus menerus dan kemudian menyerah terhadap tantangan yang dihadapi, mereka tidak berdaya atau menghindari tuntutan tanggung jawab. Wujud prilakunya adalah perilaku ketidak berdayaan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, pasrah.

Untuk memahami masing-masing kategori di atas, guru dapat mengenalinya dari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku anak tersebut. Bila guru merasa amat terganggu dengan perilaku anak, maka masalahnya berkaitan dengan motif mencari perhatian. Bila merasa terancam atau dikalahkan maka masalahnya berkaitan dengan motif mencari kekuasaan. Bila guru merasa amat disakiti, maka masalahnya berkaitan dengan motif menuntut balas, dan bila merasa tidak mampu menolong lagi, maka masalahnya berkaitan dengan motif ketidakmampuan.

2. Masalah kelompok

Beberapa masalah kelompok yang sering dijumpai pada anak tunalaras dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, adalah :

- a. Kekurangan kelompok, ditandai adanya konflik di antara anggota kelompok.

- b. Kekurangan mampu mengikuti aturan kelompok, ditandai dengan ketidakpatuhan kelompok terhadap aturan-aturan yang berlaku di kelas.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, ditandai dengan reaksi negatif terhadap anggota kelompok minoritas atau ditolak.
- d. Penerimaan kelompok atas tingkah laku anggota kelompok yang menyimpang, ditandai dengan pemberian dukungan terhadap anggota kelompok yang menyimpang.
- e. Sensitivitas kelompok terhadap masalah yang kecil atau sederhana, ditandai dengan penolakan terhadap kegiatan yang dianjurkan atau bahkan protes dan mogok belajar.
- f. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, ditandai dengan reaksi yang berlebihan terhadap peraturan baru yang diberlakukan.
- g. Kekurangmampuan memahami suatu persoalan bersama, dan ditandai dengan kesalahpahaman dalam menerima suatu informasi.

C. Pengelolaan Kelas yang Kurang Tepat Pada Anak Tunalaras.

Telah disinggung sebelumnya bahwa penggunaan pendekatan otoriter dan permisif dianggap kurang tepat untuk menangani masalah-masalah dalam pengelolaan kelas anak tunalaras sekalipun terkadang masih sering menjadi pilihan para guru. Pada pendekatan otoriter apa yang ditekankan adalah kedisiplinan yang kaku (basi) dengan menerapkan larangan dan anjuran secara

ketat, penghukuman dan pengancaman, serta penguasaan dan penekanan. Pendekatan ini sekalipun tampak mudah, tetapi karena kurang didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip tertentu, sering kali tidak dapat dilaksanakan secara mantap. Kelemahan pendekatan ini adalah :

1. Guru hanya bersikap reaktif terhadap masalah yang timbul dan kurang menjangkau kemungkinan munculnya masalah-masalah pada waktu yang akan datang (tidak bersifat antisipatif).
2. Lebih bersifat absolute dan tidak membuka peluang bagi diambilnya tindakan-tindakan lain yang lebih luwes dan absolut.
3. Tidak mampu untuk menganalisis masalah yang muncul secara lebih mendalam, yang mungkin justru lebih tepat bila ditangani dengan pendekatan lain.
4. Hanya berhasil untuk mengubah tingkah laku yang sesaat dan bersifat permukaan saja dan kurang mampu menjangkau inti masalah.
5. Sering diikuti dengan tingkah laku negatif lainnya yang mungkin lenih parah, misalnya tindakan kekerasan, sikap pura-pura patuh, tertekan, dendam, menentang, dan sebagainya.
6. Dapat mematikan inisiatif dan kreativitas, menghilangkan kebebasan dan bersikap apatis.

Pada pendekatan permisif karena yang diutamakan adalah memberikan kebebasan sepenuhnya pada siswa tunalaras, maka apa yang dilakukan guru

adalah memberikan atau bersikap masa bodoh, tidak peduli dengan permasalahan pengelolaan yang muncul dan dihadapinya. Seorang siswa tunalaras sesuai dengan karakteristiknya selalu menginginkan kebebasan, namun apabila hal tersebut diberikan dengan tanpa kendali maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah menyalahgunakan kebebasan yang diberikan tersebut. Kebebasan yang diberikan tidak digunakan untuk belajar atau melaksanakan tugas belajar secara bertanggung jawab, karena itu diduga kuat apabila pendekatan tersebut digunakan yang terjadi kemudian bukan menyelesaikan masalah tetapi justru memperparah masalahnya.

D. Pendekatan Behavior Modification dalam Pengelolaan Kelas Anak Tunalaras

Pendekatan ini didasarkan atas prinsip psikologi behavioral dengan prinsip pokoknya bahwa semua tingkah laku manusia baik yang baik maupun yang buruk, yang disukai maupun yang tidak disukai merupakan proses hasil belajar. Seorang bertingkah laku menyimpang berarti bahwa individu atau siswa tersebut telah mempelajari, sengaja dididik tentang tingkah laku yang menyimpang tersebut, atau belum mempelajarinya.

Pendekatan *behavior modification* dibangun atas dua anggapan dasar, yaitu :
(1) Ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang, segala tingkatan umur, dan segala keadaan, yaitu penguatan positif, penguatan negative, penghilangan atau penundaan, dan penghukuman; dan (2) Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi atau dikontrol oleh kejadian-kejadian yang berlangsung dilingkungan.

Berdasarkan hal di atas, maka menurut pendekatan ini tugas utama guru adalah menguasai dan menerapkan keempat proses yang merupakan pengontrol tingkah laku manusia tersebut. Apabila keempat proses tersebut dikenakan pada tingkah laku tertentu, maka akan memberikan akibat yang tertentu yaitu yang bersifat umum akan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tertentu yang diharapkan. Penguatan negatif atau peniadaan rangsangan yang tidak mengenakan (hukuman) setelah ditampilkan perilaku yang diharapkan akan memperkuat munculnya frekuensi perilaku yang diharapkan tersebut. Penghilangan yaitu menahan ganjaran yang diharapkan seperti yang diberikan sebelumnya (menahan penguatan positif) akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang semula mendapat penguatan. Penundaan berarti meniadakan ganjaran karena belum ditampilkan perilaku tertentu yang diharapkan, akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Sedangkan penghukuman atau pemberian suatu rangsangan yang tidak mengenakan akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diharapkan.

Dengan demikian secara umum penguatan positif diberikan setelah ditampilkan perilaku yang diharapkan, penguatan negatif diberikan dengan menghentikan hukuman setelah ditampilkan perilaku yang diharapkan, penundaan berarti menanggihkan ganjaran karena tidak atau belum ditampilkan perilaku yang diharapkan, penghilangan berarti penghentian ganjaran dan hukuman diberikan karena tidak ditampilkannya perilaku yang diharapkan. Akibat dari pemberian dan penanggihan ganjaran serta penghentian hukuman secara umum dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diharapkan, sedangkan

penghilangan ganjaran secara umum dapat menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diharapkan.

Agar penguatan atau ganjaran dan hukuman dapat memiliki efektifitas yang tinggi, maka pemberian hendaknya dilakukan sesegera mungkin setelah perilaku yang diinginkan atau yang tidak diinginkan ditampilkan. Ganjaran atau hukuman yang diberikan terlambat akan mengurangi nilai dari ganjaran atau hukuman itu sendiri dalam upaya pembentukan tingkah laku. Pemberiannya juga harus dilakukan terus menerus. Pada awalnya pemberian ganjaran mungkin perlu dilakukan setiap perilaku yang kita inginkan itu ditampilkan anak, namun apabila sudah terbina maka selanjutnya dapat dilakukan secara terjadwal. Penjadwalannya dapat dilakukan melalui penjadwalan interval (berdasar jangka waktu tertentu : misal setiap dua jam) dan penjadwalan rasion (setelah sekian kali ditampilkan : misal setiap 3 kali).

Tentang jenis penguatan yang dapat diberikan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penguat dasar yaitu penguat-penguat yang tidak dipelajari dan diperlukan untuk kelangsungan hidup (misal : udara, air, dan sebagainya) dan penguat bersyarat yaitu penguat yang dipelajari seperti penguat sosial (pujian, tepuk tangan, dan sebagainya), penguat penghargaan (uang, piagam, dan sebagainya), dan penguat kegiatan (rekreasi dan sebagainya).

Akan sangat tepat apabila penguat apa yang akan dilakukan itu disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan siswa itu sendiri, karena itu identifikasi terhadap kebutuhan masing-masing siswa atau kelompok perlu dilakukan oleh

guru. Misalnya dengan mengamati apa yang diinginkan anak atau menanyakan apa yang diinginkannya.

Berkaitan dengan pemberian ganjaran, terdapat beberapa anggapan yang dapat dijadikan sebagai pedoman :

1. Semakin sering suatu tindakan memperoleh ganjaran, semakin sering pula orang melakukan tindakan yang hampir serupa.
2. Makin tinggi nilai ganjaran yang diberikan makin senang pula orang melakukan tindakan itu.
3. Makin sering seseorang menerima ganjaran, makin kurang bernilai baginya untuk meningkatkannya.
4. Bila tindakan yang dilakukan tidak menghasilkan ganjaran seperti yang diharapkan, maka orang tersebut cenderung untuk berperilaku agresif dan hasil perilaku agresifnya tersebut dapat lebih bermakna baginya.

Sekalipun menurut pendekatan ini pemberian hukuman tidak diharamkan, namun penggunaannya masih sering menjadi bahan perdebatan. Hal ini dikarenakan hukuman disamping memiliki beberapa keuntungan seperti dapat menghentikan dengan segera perilaku yang tidak diharapkan (bahkan dengan segera), dapat sebagai petunjuk siswa lain agar tidak berbuat yang sama, mampu menunjukkan bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi, mampu menegaskan mana perilaku yang salah dan yang benar (diterima atau tidak), mampu menjamin ketertiban kelas, namun di sisi lain juga memiliki beberapa

kelemahan. Kelemahan tersebut diantaranya /: sering ditafsirkan secara salah, dapat menyebabkan siswa menjadi pasif atau sebaliknya agresif, dapat menimbulkan reaksi negative terhadap diri sendiri, teman-temannya, atau reaksi negative terhadap guru dan atau sekolah, karena itu sekalipun dibenarkan penerapan hukuman hendaknya mengikuti beberapa prinsip yaitu : merupakan cara terakhir karena perbuatannya dilakukan sesegera mungkin, adil, relevan, punya batas akhir, dan bukan karena motif balas dendam.

Perlu ditegaskan dan diingat oleh para guru bahwa nilai atau makna ganjaran atau hukuman itu bersifat individual, karena itu sangat mungkin berbeda satu dengan lain. Dengan kata lain bagaimana pengaruh ganjaran atau hukuman itu hanya dapat dimaknai dalam kaitannya dengan individu itu sendiri. Makna pemberian ganjaran atau hukuman bergantung pada sipemberi dan sipenerima (bersifat ideosinkratik). Hukuman bagi siswa tertentu mungkin benar-benar dapat bernilai sebagai ganjaran, tetapi bagi siswa yang lain mungkin dapat diterima sebagai hukuman, dengan demikian pemberian hukuman bisa jadi diterima anak bukan sebagai hukuman, tetapi justru diterima anak bukan sebagai hukuman, tetapi justru diterima sebagai ganjaran. Karena itu penting bagi guru untuk melihat dengan segera bagaimana efek atau pengaruh pemberian hukuman atau ganjaran yang diberikan tersebut pada masing-masing anak, sehingga ganjaran atau hukuman yang diberikan benar-benar tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

E. Pendekatan Sosio-Emotional dalam Pengelolaan Kelas Anak Tunalaras.

Telah disinggung sebelumnya bahwa pendekatan iklim sosio-emotional climate dibangun atas dasar pandangan bahwa kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Menurut Rogers, hubungan guru dengan siswa terutama dipengaruhi oleh (1) Keterbukaan atau sikap tidak berpura-pura dari guru, (2) Penerimaan dan kepercayaan guru kepada siswa, dan (3) Perhatian guru terhadap siswa-siswanya. Disamping itu perlu disadari oleh guru bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan rasa cinta dan harga diri. Hanya dengan pemilikan atau pemenuhan kebutuhan tersebut siswa dapat mengembangkan perasaan diri sukses.

Bedasarkan penjelasan di atas, maka guru anak tunalaras yang ingin menerapkan pendekatan ini harus mampu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bersikap terbuka, menerima, menghargai dan mempercayai siswanya, serta emphatic sehingga dapat membuka peluang besar bagi terciptanya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa. Untuk dapat bersikap terbuka setiap guru anak tunalaras perlu mengenali dirinya sendiri dengan baik dan menampilkan sebagaimana adanya. Ia perlu menyadari perasaan-perasaannya, menerima, dan bila mungkin mengkomunikasikannya. Ia harus tampil sesuai dengan perasaan-perasaannya tersebut dan tidak berpura-pura. Penerimaan terhadap siswa mengisyaratkan bahwa sekalipun siswanya tersebut tunalaras tetapi guru tetap memandangnya sebagai keutuhan pribadi yang sedang berkembang dan bukan semata-mata sebagai seorang yang menyimpang tingkah lakunya, dengan

demikian akan tumbuh kepercayaan pada para siswa tersebut, karena ia merasa diterima, dipercayai, dan juga dihargai.

Sedangkan empati berarti kemampuan untuk masuk dalam frame of reference dari siswa itu sendiri, kemampuan memahami siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri, atau kemampuan menghayati apa yang dirasakan oleh siswa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa guru anak tunalaras juga harus peka terhadap perasaan-perasaan terhadap siswanya.

Siswa tunalaras juga memerlukan pengalaman sukses, oleh karena itu guru anak tunalaras juga harus membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sukses tersebut. Pengalaman sukses hanya akan dimiliki kalau ia dapat memenuhi kebutuhan cinta dan harga dirinya, karena itu setiap guru anak tunalaras dituntut kesabaran, kasih sayang, dan penghargaan dalam melayani kebutuhan siswanya. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari kegagalan para siswa, sebab kegagalan dapat melemahkan atau bahkan membunuh motivasi, meningkatkan kecemasan, rasa diri yang negatif, serta menumbuhkan perilaku yang menyimpang, karena itu kelas hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga anak-anak tunalaras memiliki perasaan aman dan tentram, bebas dari ancaman dan terhindar dari rasa cemas selama belajarnya.

Menurut Ginot dalam pendekatan osio-emotional climate yang diutamakan adalah komunikasi yang dilakukan guru, dalam berkomunikasi, guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpainya tanpa membicarakan masalah pribadi

atau sifat-sifat khususnya. Untuk mengatasi penyimpangan perilakunya, jelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakannya, dan apa yang sebaiknya dilakukan. caranya dengan diskusi. Komunikasi yang efektif menurutnya anatara lain : jangan membicarakan sifat pribadinya, kemukakan perasaan dengan tulus, hilangkan kekerasan dan utamakan kerja sama, kenali, terima, dan hormati ide-ide serta perasaannya, berikan bimbingan-bimbingan bukan kritikan, kembangkan otonomi pada siswa, hindarkan kata-kata kasar dan pertanyaan yang mengundang perasaan marah atau bertahan, dan berikan pujian.

Sedangkan menurut Glasser untuk mengembangkan perasaan diri sukses, maka yang penting adalah bagaimana upaya guru agar dapat menumbuhkan identitas dirinya. Ia percaya bahwa untuk mengatasi penyimpangan tingkah laku yang dihadapi siswa dapat dilakukan dengan efektif melalui upaya menumbuhkan harga dirinya, karena itu tugas utama guru adalah melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, sehingga tumbuh tanggung jawab social dan perasaan berarti dalam dirinya.

F. Pendekatan Group Process dalam Pengelolaan Kelas Anak Tunalaras.

Pendekatan group proses atau proses kelompok berangkat dari sejumlah anggapan dasar, yaitu : (1) Kegiatan sekolah berlangsung dalam suasana kelompok, yaitu suasana kelas, (2) Tugas pokok guru adalah mengembangkan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif dan produktif, (3) Kelompok kelas adalah suatu system social yang dimiliki ciri-ciri sebagai mana sistem-sistem sosial lainnya, kelompok yang efektif dan produktif berkaitan dengan kondisi

yang menyangkut ciri-ciri sistem sosial tersebut, (4) Tugas pengelolaan kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang dimaksud.

Dengan demikian penerapan pendekatan ini pada anak tunalaras adalah bagaimana agar guru mampu mengembangkan dan mempertahankan kelas tersebut sebagai suatu sistem sosial yang dipandang efektif dan produktif, karena itu tugas guru anak tunalaras yang utama adalah mengembangkan keeratan hubungan antar anggota kelompok kelas tersebut, melalui peningkatan daya tarik dan ikatan kelompok dengan jalan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengembangkan komunikasi yang efektif diantara anggota kelompok. Kedua adalah membantu siswa mengembangkan norma-norma kelompok yang produktif dan menyenangkan.

Dalam menghadapi penyimpangan tingkah laku, guru harus berpandangan bahwa penyimpangan tersebut bukanlah peristiwa yang menimpa seseorang individu yang kebetulan menjadi anggota kelompok, namun dipandang sebagai peristiwa sosial yang menyangkut kehidupan kelompok dimana individu itu sebagai salah satu anggotanya. Tujuan utama menangani penyimpangan tingkah laku adalah membuat kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan anggota-anggotanya dan pengelolaan kegiatan kelompok itu sendiri sehingga mampu berfungsi sebagai pengontrol yang mantap terhadap anggota-anggotanya.

Sebagai sistem sosial, maka kelompok yang efektif dan produktif sangat tergantung pada bagaimana berfungsinya elemen-elemen dasar dari kelompok tersebut, yaitu : kemenarikan, harapan, kepemimpinan, norma, komunikasi, dan

keeratan atau kebersamaan dari anggota kelompok tersebut, karena itu tugas utama guru adalah berupaya agar elemen-elemen tersebut mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Johnson dan Bany dua kegiatan pengelolaan kelas yang paling penting adalah pemudahan dan pertahanan. Pemudahan adalah kegiatan guru untuk mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi positif di dalam kelas. Jenis kegiatan ini meliputi : (1) Membina kesatuan dan kerjasama, (2) Mengembangkan aturan dan prosedur kerja, (3) Menerapkan kondisi-kondisi positif, dan (4) Menyesuaikan pola tingkah laku kelompok yang kurang diinginkan, sedangkan pemertahanan berarti kegiatan guru untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi-kondisi efektif di dalam kelas. Jenis kegiatannya meliputi : (1) Memperbaiki dan mempertahankan semangat, (2) Mengatasi konflik yang terjadi dikelas, (3) Mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

G. Dimensi-dimensi Pengelolaan Kelas Anak Tunalaras

Telah dijelaskan bahwa masalah utama yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran anak tunalaras adalah masalah pengelolaan kelas. Keberhasilan guru mengatasi masalah tersebut sangat tergantung bagaimana kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas tersebut, dalam arti kemampuan dan keterampilan dalam menangani masalah-masalah yang muncul dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang belum muncul, dengan kata lain tindakan guru dalam pengelolaan kelas dapat berupa kegiatan korektif atau kuratif dan preventif. Tindakan kuratif yaitu tindakan guru untuk mengoreksi penyimpangan-

penyimpangan tingkah laku yang terjadi dikelas yang dapat mengganggu kondisi optimal proses belajar mengajar yang sedang dilakukan, sedangkan tindakan preventif adalah tindakan guru yang dianggap menguntungkan bagi tercapainya kondisi belajar yang optimal sehingga dapat menghindari munculnya masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pengelolaan kelas.

Karena tindakan guru dalam pengelolaan kelas anak tunalaras mencakup dua jenis kegiatan yaitu korektif dan preventif, maka dimensi pengelolaan kelas anak tunalaras juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu dimensi pengelolaan kelas yang bersifat korektif dan preventif.

Dimensi pengelolaan kelas yang bersifat korektif atau kuratif secara umum dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi siswa yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti kontrak sosial yang telah disepakatinya.
2. Mengidentifikasi jenis masalah dan latar belakang dari munculnya kesulitan atau pelanggaran yang telah dilakukan.
3. Membuat rencana yang diperkirakan paling efektif dan efisien untuk menanggulangi masalah tersebut.
4. Membuat kesepakatan tentang waktu pertemuan untuk membicarakan masalahnya.
5. Menjelaskan tujuan dan harapan dari pertemuan yang sedang dilakukan.

6. Menjelaskan kepada siswa bahwa setiap manusia termasuk dirinya (guru) selalu memiliki kelebihan dan kekurangan.
7. Mengarahkan siswa pada masalahnya, yaitu pelanggaran yang telah dilakukan.
8. Lakukan pengamatan terhadap respon siswa tersebut dalam menanggapi masalahnya, bila tidak responsive tentukan untuk diskusi di lain waktu.
9. Upayakan melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan akhirnya sampai pada kontrak individual atau kelompok untuk memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.
10. Lakukan follow up dengan melakukan penilaian dan monitoring secara terus menerus dan intensif terhadap pelaksanaan kontrak tersebut serta kemajuan-kemajuan yang dicapainya.

Secara ringkas langkah-langkah tersebut adalah : (1) Identifikasi masalah, (2) Analisis masalah, (3) Pemilihan, penetapan, dan penerapan alternative tindakan, dan (4) Tindak lanjut.

Secara khusus untuk menangani masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas seperti yang telah diuraikan sebelumnya, misalnya dengan menerapkan hukuman, membicarakannya dengan penuh pengertian, kesabaran, dan emphati, atau melibatkan siswa tersebut dalam proses kelompok.

Sedangkan bagaimana prosedur atau langkah-langkah dimensi pengelolaan kelas yang bersifat preventif diantaranya meliputi :

1. Meningkatkan kesadaran diri sebagai guru.
2. Meningkatkan kesadaran siswa.
3. Bersikap terbuka dan tampil apa adanya.
4. Memahami kebutuhan siswa.
5. Merancang.
6. Memahami, menemukan, dan menerapkan alternative pengelolaan kelas yang sesuai atau dianggap tepat.
7. Melakukan kontrak sosial melalui tata tertib dengan segala sanksinya.

Secara khusus apa yang harus dilakukan guru untuk mencegah munculnya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa tunalaras yang dapat mengganggu optimalisasi proses belajar mengajar, adalah dengan lebih banyak menerapkan ganjaran secara tepat, mengembangkan hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, serta mengembangkan kondisi kelompok yang efektif dan produktif.

BAB IV

PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNALARAS

A. Pengajaran Nilai dan Sikap.

Sesuai dengan fungsi SLB E serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunalaras, maka pengajaran nilai dan sikap merupakan hal yang teramat penting untuk dilaksanakan. Inti pengajaran untuk siswa tunalaras adalah pengajaran nilai dan sikap, tetapi bukan berarti mengesampingkan pengajaran yang lainnya. Keberhasilan dalam pengajaran nilai dan sikap merupakan kunci sukses bagi pendidikan anak tunalaras.

Yang membedakan antara anak tunalaras dengan anak normal ataupun anak luar biasa yang lainnya adalah dalam hal nilai dan sikap (masalah afeksi). Anak tunalaras kurang memiliki nilai-nilai serta sikap hidup yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Kurangnya pemilikan nilai dan sikap ini pula yang menyebabkan anak banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dilingkungannya, karena itu masalah utama dalam pembelajaran anak tunalaras adalah bagaimana agar siswa tersebut mampu memiliki nilai dan sikap yang mantap sebagai pedoman dalam bertingkah laku dilingkungannya. Sejalan dengan itu, maka fungsi SLB bagian E juga berbeda dengan sekolah umum atau sekolah luar biasa yang lainnya. SLB bagian E lebih berfungsi sebagai lembaga reduksi atau rehabilitasi bagi penyimpangan tingkah laku anak, karena itu bentuk layanan khusus yang diberikan oleh SLB bagian E adalah layanan pendidikan yang lebih menekankan pada upaya untuk

menumbuhkembangkan nilai-nilai dan sikap hidup anak tunalaras. Karena itu pengajaran yang dilakukan di SLB bagian E hendaknya lebih didominasi, diwarnai, atau ditekankan pada bentuk-bentuk pengajaran afeksi.

Secara umum pengajaran afeksi berbeda dan lebih sulit dari pengajaran yang lainnya (pengajaran kognisi atau psikomotor). Pengajaran afeksi lebih menekankan segi nilai dan sikap, pengajaran kognisi pada segi pengetahuan, dan pengajaran psikomotor pada keterampilan. Dikatakan lebih sulit karena pengajaran afeksi terikat pada penghayatan perasaan dan bersifat abstrak, memerlukan waktu yang relatif lebih lama, hasilnya tidak langsung dapat diamati, memerlukan evaluasi yang berbeda dengan pengajaran pada umumnya, dan pelaksanaannya menuntut keterampilan profesional yang tinggi dari guru, memerlukan upaya, metode, dan media khusus. Kesulitan-kesulitan tersebut, sering menjadikan pengajaran afeksi kurang diperhatikan oleh para guru, bahkan cenderung ditinggalkan. Disamping sulit, ada juga sementara pihak yang mengatakan bahwa para guru kurang memperhatikan ranah afeksi sebagai sasaran utama pengajarannya, dikarenakan takut pengajaran yang dilakukan tersebut mengarah ke indontrisasi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak tunalaras, sesulit apapun tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Tugas untuk mengajarkan nilai harus dilaksanakan oleh setiap guru anak tunalaras, walaupun : (1) Dalam kurikulum mungkin tidak ditemukan tetapi ada dalam kurikulum yang tersembunyi (*the hidden curriculum*), (2) Mungkin dihadapkan pada pertentangan-pertentangan nilai yang bersumber pada budaya lama, sifat ketergesaan atau darurat, hubungan

kekerabatan, dasar kepentingan atau kebutuhan, solidaritas atau integritas yang terlalu tinggi, ataupun perbedaan budaya, dengan demikian siswa tunalaras akan terhindar dari perasaan frustrasi karena kesalahan dalam menentukan nilai yang dianutnya atau karena tiadanya nilai sebagai pegangan hidup atau penuntun kehidupannya. Sehingga pada akhirnya mereka akan terhindar dari konflik-konflik psikologis akibat pertentangan nilai dalam dirinya dengan apa yang ditemui dimasyarakatnya.

Dalam pelaksanaan dilapangan (SLB bagian E) sekalipun secara umum semua bidang studi atau bidang kegiatan harus memasukkan unsur-unsur penanaman nilai dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya, namun secara khusus yang termasuk dalam pengajaran afeksi disini adalah bidang studi pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama, dan Bina Pribadi dan Sosial.

B. Pengertian Nilai

Pengertian tentang nilai sebenarnya sulit untuk dijelaskan secara gamblang, dikarenakan nilai merupakan wujud afektif yang berbeda dalam diri seseorang yang berakar pada nilai-nilai kehidupan manusia yang sifatnya abstrak, kompleks, dan universal. Menurut Fraenkel nilai dapat diartikan sebagai idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan atau yang dianggap penting oleh seseorang. Konsep ini biasanya mengacu pada aspek estetika (keindahan), logika (benar-salah), dan keadilan. Sedangkan menurut Milton Rokeah nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dan tidak patut atau berharga atau tidak berharga. Nilai

sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, sebab kalau seseorang sudah menganut sistem nilai tertentu, maka sistem nilai tersebut merupakan faktor yang dominan dalam menentukan perilaku dan pribadi seseorang. Nilai akan dijadikan sebagai pegangan emosional seseorang dalam bertingkah laku (*value are powerfull emotional commitment*).

Jadi nilai pada dasarnya bersifat kejiwaan, maka apa yang tersurat dalam perbuatan atau ucapan merupakan cermin dari nilai yang dianut seseorang. Nilai juga bersifat abstrak, karena itu yang dapat dilihat hanya indikatornya saja, misalnya : cita-cita yang dianut atau diutarakan, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan, perasaan yang ditampilkan atau diutarakan, perbuatan yang dilakukan, atau kekuatiran-kekuatiran yang ditampilkan.

Nilai bersifat kejiwaan, hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan sulit untuk dirubah tetapi tidak menetap, karena itu nilai sebenarnya dapat dirubah, tetapi secara perlahan atau mungkin secara spontan, kecuali sudah mencapai taraf keyakinan (*belief*). Orang yang sudah yakin dan benar-benar mantap dengan nilai yang dianut, cenderung rela mengabdikan sepenuhnya ataupun mempertahankannya sekalipun dengan tebusan darah atau nyawanya.

Berdasarkan gambaran di atas, ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa nilai atau hal ikhwal afektif itu tidak dapat diajarkan, tetapi hal ini tidak benar sebab masalahnya bukan tidak bisa, tetapi lebih sulit dibandingkan dengan ranah yang lain. Debat tentang pengajaran nilai itu sendiri pada akhirnya melahirkan berbagai aliran, yaitu :

1. Aliran relativisme

Berdasar pandangan ini dinyatakan bahawa nilai itu tidak dapat diajarkan, dikarenakan nilai itu sendiri sifatnya subyektif, relatif, temporer, dan situasional.

2. Aliran kebebasan

Penganut aliran ini beranggapan bahwa nilai itu tidak perlu atau bahkan tidak boleh diajarkan, sebab kalau diajarkan berarti bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri yang pada hakekatnya memiliki kebebasan untuk bertingkah laku sesuai dengan pilihannya.

3. Aliran absolutism (*dogmatis*)

Paham ini beranggapan bahwa nilai itu tidak perlu diajarkan, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk memiliki dan melaksanakannya.

4. Aliran keyakinan.

Penganut aliran ini berpendapat bahwa nilai itu perlu diajarkan, yaitu agar diterima dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, mantap dan berdasar pada penalarannya.

Berkaitan dengan pengajaran afeksi untuk anak tunalaras, maka kita wajib untuk mengikuti aliran keyakinan di atas. Salah satu penganut paham tersebut ialah Louis Nc Bee (Kosasoh Jahiri, 1985) yang menyatakan bahwa nilai itu dapat

diajarkan dan dibina, tetapi dengan cara-cara yang berbeda dengan hal ikhwal pengajaran kognitif dan psikomotor, karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan upaya atau metode khusus. Upaya yang harus dilakukan guru adalah mengusahakan agar siswa :

1. Merasa tertarik atau terundang terhadap nilai yang akan diajarkan.
2. Merasa berkeinginan untuk terlibat.
3. Terbuka dan membuka diri untuk melakukan klarifikasi dan pengukuran sistem nilai dirinya dan atau nilai yang akan kita binakan.
4. Berkemauan untuk menyerap nilai atau moral tersebut melalui kesadarannya, sehingga mampu menyadari akan pentingnya nilai atau moral tersebut bagi diri dan kehidupannya.
5. Berkemauan untuk melaksanakan nilai atau moral tersebut dalam setiap perilaku, yang makin lama makin membaku atau mandiri dalam hidupnya.

Sehubungan dengan upaya tersebut, maka tugas guru anak tunalaras adalah :

- (a) Menjajaki jenis dan tingkat kesadaran nilai yang ada pada siswa, (b) Meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai baru yang negatif, (c) Membina dan mengembangkan nilai-nilai yang sudah ada, serta (d) Menanamkan nilai-nilai baru yang positif.

Sedangkan bagaimana tahapan seseorang dalam mempelajari nilai, menurut Piaget terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Akomodasi : Kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai,
2. Asimilasi : Mengintegrasikan nilai yang baru dengan nilai yang lama yang sudah dimiliki,
3. Equilibrium : Tahap membina keseimbangan dan membakukannya sebagai sistem nilai pada dirinya.

Sedangkan menurut Bull nilai yang dimiliki seseorang terbagi dalam empat kelompok atau tingkatan, yaitu :

1. Anomous : Tidak jelas dasar-dasarnya (kepatuhan yang tidak jelas dasarnya),
2. Heteronomous : Berlandaskan orientasi atau motivasi yang berganti-ganti atau bermacam-macam, sehingga mudah berubah atau dipengaruhi,
3. Sosionomous : Berorientasi pada kiprah umum atau khalayak ramai, dan
4. Autonomous : Didasari oleh konsep yang ada pada dirinya sendiri – ada belief.

Untuk menambah wawasan sebaiknya anda juga mempelajari pendapat lain, terutama dari Kohlberg yang berdasarkan pada tahapan perkembangan moral juga Kractwohl yang berkaitan dengan pembagian ranah afeksi.

C. Tujuan Pengajaran Afeksi

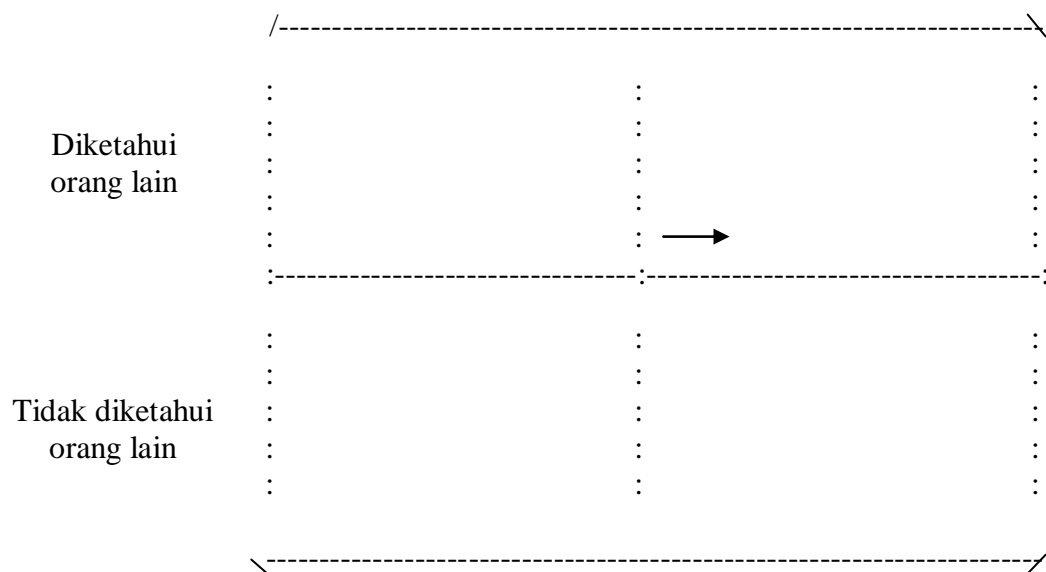
Tujuan utama pengajaran afeksi untuk anak tunalaras pada dasarnya adalah agar mereka mampu memiliki dan mengembangkan nilai-nilai baru sebagai pedoman untuk bertingkah laku, menggantikan nilai-nilai lama yang dianut sebelumnya. Nilai-nilai baru tersebut adalah nilai-nilai yang dianggap positif dan selaras dengan nilai dasar dari falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara kita, yaitu UUD 45 dan Pancasila.

Secara khusus tujuan pengajaran afeksi untuk anak tunalaras adalah agar mereka mampu :

1. Mencapai persepsi dalam tingkat yang wajar tentang nilai dan moral yang diajarkan.
2. Mencapai pengembangan intelektual dengan diimbangi pengembangan emosional.
3. Meniadakan kesenjangan-kesenjangan antara : idealism dengan kenyataan, ucapan dengan tindakan, hal-hal yang pribadi dengan umum, intelektual dengan emosional, dan akademik dengan hubungan sosial.
4. Mendorong lahirnya : Kesadaran akan adanya berbagai sistem nilai, kesadaran akan perlunya sistem nilai, keinginan untuk menyerap dan melaksanakan sistem nilai.

5. Memiliki sikap dan pemahaman kehidupan bersama yang berdasarkan pada kepatuhan terhadap norma, keterbukaan, kebebasan dan persatuan, keadilan, dan sebagainya.

Menurut Johary keadaan kita dapat dikelompokkan menjadi empat bagian (jendela), yaitu bagian satu adalah bagian yang diketahui oleh diri sendiri dan diketahui oleh orang lain, bagian dua adalah bagian yang tidak diketahui diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain, bagian ketiga adalah bagian yang diketahui diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain, dan bagian keempat adalah bagian yang tidak diketahui diri sendiri dan juga oleh orang lain, jadi dalam diri kita ada bagian-bagian gelap yang kita sendiri tidak mengetahui. Tujuan penagjaran afeksi adalah untuk membuka bagian atau jendela satu, yaitu daerah yang diketahui diri sendiri dan juga diketahui oleh orang lain. Perhatikan gambar Jendela Johary (*Johary's window*) berikut ini :



Dalam pengajaran afeksi untuk anak tunalaras yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar nilai dan sikap tersebut akhirnya berkumulasi dalam satu bentuk yang mantap dan terpola, yang berarti menjadi bagian integral dari setiap sikap dan tingkah laku anak secara permanen atau menetap setiap saat. Dalam kaitannya dengan ini, perlu diperhatikan adalah :

1. Bahwa pengaruh-pengaruh pendidikan atau usaha pembentukan nilai tertentu dalam berbagai bentuk mempunyai kecenderungan menaik dan menurun menurut waktu, artinya diantara pendekatan yang efektif untuk membentuk perubahan itu lebih mantap adalah dengan mempertinggi frekuensi datangnya pengaruh dan meningkatkan intensitas datangnya pengaruh tersebut dalam berbagai bentuk.
2. Ada gejala bahwa pengaruh-pengaruh dari usaha pembentukan tingkah laku tertentu apabila terlaksana dengan baik, maka dapat memperlihatkan tanda-tanda menaik menurut waktu. Artinya anak memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami lebih lanjut makna nilai yang dipelajarinya, serta memerlukan pengalaman-pengalaman tertentu untuk menerapkan dan menilai hasilnya. Karena itu penguatan, penyegaran, dan penilaian perlu dilakukan secara berkala dan terus menerus.
3. Tingkat kedewasaan dan keterdidikan anggota kelompok tertentu dapat ikut mempercepat atau mempertinggi pengaruh positif yang diberikan ataupun sebaliknya, karena itu individu-individu yang menonjol dalam

kelompok yang dapat member pengaruh positif ataupun negative perlu mendapat perhatian khusus.

4. Sifat-sifat pribadi sangat besar pengaruhnya dalam menentukan tingkat kepekaan seseorang terhadap pendekatan interaksi tertentu. Anak yang memiliki kemampuan nalar tinggi akan lebih menghargai pendekatan yang tidak hanya mementingkan sikap atau tingkah laku tertentu yang diharapkan, tetapi juga disertai dengan alasan-alasan ilmiah dan motivasi-motivasi obyektif yang mendasari sikap dan tingkah laku tersebut.

Agar pengajaran afeksi yang dilaksanakan untuk anak tunalaras dapat mencapai sasaran secara optimal, efektif, dan efisien, maka dalam pelaksanaannya perlu memegang beberapa prinsip, yaitu : (1) Berpusat pada siswa, (2) Memperhatikan kebutuhan siswa, (3) Menggunakan pendekatan humanistik, (4) CBSA, (5) Multi metode, multi media, dan multi evaluasi, (6) Menggunakan kerja kelompok, (7) Dukungan lingkungan yang kondusif (positif dan merangsang), (8) Konsistensi guru sebagai pelaksana nilai yang diajarkan, (9) Tidak berhenti sampai pada tahap mengetahui, tetapi sampai pada tahap bertingkah laku, (10) Relevan dengan nilai-nilai yang dianut lingkungan, (11) Tidak hanya bersifat pemberian informasi, tetapi sampai pada terciptanya komunikasi, (12) Tidak dilakukan secara dogmatis atau indoktriner, tetapi harus dipupuk dengan pemahaman obyektif agar nilai yang tumbuh dan berkembang memiliki daya sesuai dan sehat.

Sedangkan untuk tujuan pembinaan lanjut agar nilai-nilai yang diajarkan tersebut dapat tumbuh subur dan cepat mencapai taraf berkulminasi, maka prinsip umum pembinaannya adalah : (1) Prinsip pembinaan diri sendiri, (2) Prinsip pembinaan berkesinambungan, (3) Prinsip tugas masa depan, (4) Prinsip tingkat kesiapan, (5) Prinsip internalisasi dan individuasi, (6) Prinsip sosialisasi, (7) Prinsip konsistensi dan koherensi, (8) Prinsip sebab akibat, (9) Prinsip imtegrasi, (10) Prinsip lingkungan yang kondusif, (11) Prinsip komprehensif, (12) Prinsip obyektifitas, dan (13) Prinsip intervensi.

D. Strategi Pengajaran Afeksi

Sedangkan bagaimana teknik strategi pengajarannya disamping dengan menggunakan strategi-strategi yang secara umum sudah kita kenal seperti sosiodrama, role playing, dan sebagainya, secara khusus dapat dilakukan melalui pendekatan *Value Clarification Techniques* (VCT). Termasuk teknik ini adalah teknik-teknik yang diajukan oleh Dauglas Superka (Kosasih Djahiri, 1985) yaitu :

1. Evocation

Siswa diminta untuk melakukan ekspresi spontan. Melalui ekspresi tersebut siswa memiliki kebebasan penuh untuk mengungkapkan tanggapan, perasaan, penilaian, atau pandangannya terhadap suatu peristiwa yang ditampilkan.

2. Inculcation

Yaitu pendekatan sugestif terarah. Melalui pertanyaan-pertanyaan anak digiring pada suatu target nilai tertentu.

3. Awareness

Melalui kegiatan tertentu anak diminta untuk mengklarifikasikan nilai-nilainya sendiri atau nilai-nilai orang lain.

4. Moral Reasoning

Disajikan dengan menampilkan dilema-dilema moral (seperti yang digunakan oleh Kohlberg), sehingga akan diketahui tahapan moralnya (orientasi hukuman, timbale balik, anak manis, tertib social, kewajiban social, atau dasar diri sendiri) dan upaya peningkatannya

5. Analisis

Dilakukan dengan menganalisis nilai dari yang sederhana atau apa adanya menuju ke yang lebih teliti atau akurat atau kompleks.

6. Klarifikasi

Dilakukan dengan teknik pengungkapan nilai dengan membina kesadaran emosional dan melalui cara-cara yang kritis rasional.

7. Commitment Approach

Dilakukan dengan dasar kesepakatan.

8. Union Approach

Dilakukan dengan mempersatukan atau mengintegrasikan siswa pada situasi riil yang sengaja dirancang oleh guru.

E. Evaluasi Pengajaran Afeksi.

Evaluasi pengajaran afeksi relative lebih sulit dilakukan dari pada pengajaran kawasan yang lain. Kesulitan-kesulitan tersebut berkaitan erat dengan sifat kawasan afeksi itu sendiri yang berbeda dengan kawasan lainnya, sehingga evaluasinya memerlukan pendekatan, alat, dan cara-cara tersendiri.

Kawasan afeksi adalah bagian dari diri sendiri yang bersifat unik, dan bersifat kejiwaan. Unik karena sifatnya individual, abstrak karena sukar dibaca secara persis, bahkan ada bagian dari jiwa manusia yang dikorek bagaimanapun tetap tidak dapat diketahui (karenanya dalam evaluasi kawasan ini guru tidak boleh terlalu ambisius). Bersifat kejiwaan sehingga kadang mudah diubah, kadang sulit, bahkan kadang tidak dapat diubah, karena bersifat kejiwaan maka yang mampu mengukurnya secara persis adalah dirinya sendiri. Artinya dengan membantu siswa itu sendiri untuk mengenali secara lebih luas dan lebih banyak tentang dirinya sendiri.

Dalam evaluasi afektif apa yang dapat kita ungkap, ukur, atau nilai pada anak didik (anak tunalaras) hanyalah gejala-gejalanya atau indicator-indikatornya saja. Itupun hendaknya dimaknai atau ditafsirkan sebagai gejala kecenderungan belaka yang sifatnya perkiraan, karena itu untuk menilai bagaimana tingkat

keberhasilan pengajaran afeksi yang dilakukan pada anak tunalaras adalah dengan mengungkapkan indikator-indikator dari nilai yang diajarkan tersebut. Indikator-indikator dari nilai itu sendiri telah dibahas sebelumnya, misalnya yang berkaitan dengan sikap, aspirasi, minat, ucapan, perilaku, dan sebagainya.

Ucapan seseorang adalah salah satu indikator dari nilai karena itu untuk mengenali seberapa jauh nilai yang ditanamkan atau diajarkan dapat pula diketahui dari ucapan-ucapannya. Berkaitan dengan ucapan seseorang dan keberhasilan usaha menanamkan nilai, Winarno Surakhmat (1980 : 9) mengemukakan bahwa :

1. Apabila ucapan-ucapan itu merupakan ungkapan dan pencerminan keyakinan, maka usaha itu dapat dinilai telah berhasil baik.
2. Apabila ucapan-ucapan itu umumnya baru sampai pada pengenalan verbal dan belum diresapi, maka ini dapat menjadi petunjuk bahwa usaha itu mulai berhasil.
3. Apabila ucapan-ucapan itu dikeluarkan sekedar sebagai rangkaian kata-kata yang diucapkan tanpa makna dan kesadaran, usaha itu mulai gagal.
4. Apabila ucapan-ucapan itu dengan sadar dikeluarkan sebagai sesuatu yang sesungguhnya tidak pernah diterima secara batiniah, maka disinilah mulai timbul hasil-hasil yang menentang tujuan semula. Disinilah akan timbul kemunafikan yang akhirnya akan meracuni seluruh dunia.

Disamping dengan menilai ucapan tersebut, untuk kepentingan penilaian kawasan ini juga dapat dilakukan melalui teknik-teknik lain berdasarkan berbagai pendekatan yang berkaitan dengan masalah kehidupan afeksi seseorang. Misalnya dengan berdasarkan pada tahapan perkembangan moral, dari Kohlberg atau pun Piaget (dengan menyajikan dilemma moral), pendekatan behaviorisme (dengan menilai perbuatannya), atau berdasarkan pada pembagian ranah afeksi (Taksonomi) dari Kratchwall (dengan tes atau observasi). Teknik-teknik umum yang juga sering digunakan adalah dengan menggunakan teknik pelaporan diri, daftar baik-buruk, kartu keyakinan, skala sikap, dan lain sebagainya.

Kawasan afeksi berbeda dengan kawasan yang lain (kognitif ataupun psikomotor), karena itu dalam evaluasinya kemungkinan dihadapkan beberapa masalah. Beberapa masalah tersebut adalah :

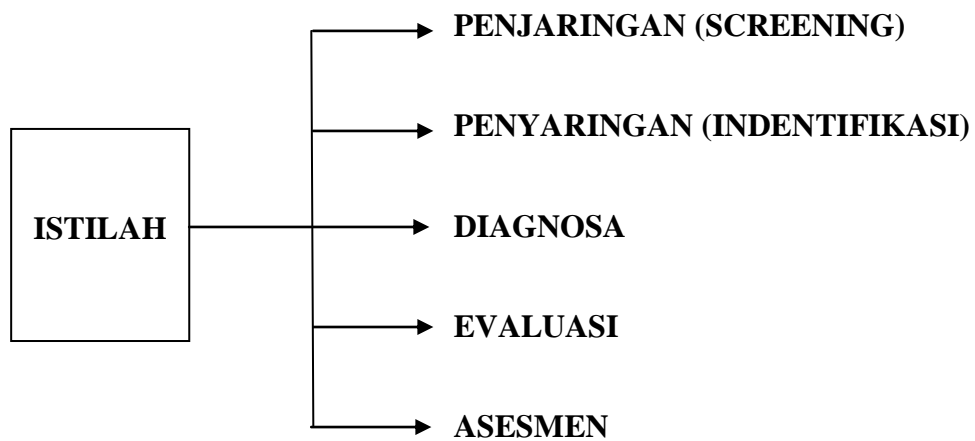
1. Lebih sulit dibandingkan dengan evaluasi terhadap kawasan kognitif ataupun psikomotor.
2. Yang dapat diukur hanya indikator-indikatornya saja, karena nilai sifatnya abstrak.
3. Kawasan afeksi bersifat tidak pasti dan tersembunyi, karena itu sering menimbulkan keraguan terhadap gambaran yang sebenarnya. Hasil evaluasi itu merupakan hal yang sebenarnya, kebohongan, atau sekedar mengikuti kiprah umum.

4. Kelengkapan aspek atau taksonomi yang dinilai. Sangat sulit untuk menelusuri keseluruhan aspek atau taksonomi anak didik.
5. Apakah hasil penilaian tersebut dapat menggambarkan sesuatu pemilikan nilai yang memang sudah mantap dan lestari, atau hanya sementara.
6. Hasil pengajaran afeksi tidak dapat diukur segera setelah proses pembelajaran selesai dilakukan internaisasi nilai memerlukan waktu yang relative lama.
7. Menuntut kemampuan professional atau kemahiran tersendiri dari guru dalam membuat atau merumuskan alat evaluasi yang tepat sesuai dengan aspek yang diukur.
8. Penilaian afeksi memerlukan berbagai metode (multi metode). Penilaian yang hanya menggunakan satu metode umumnya kurang mampu menggambarkan hal yang sebenarnya.
9. Penilaian afeksi perlu dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang lama.

BAB V

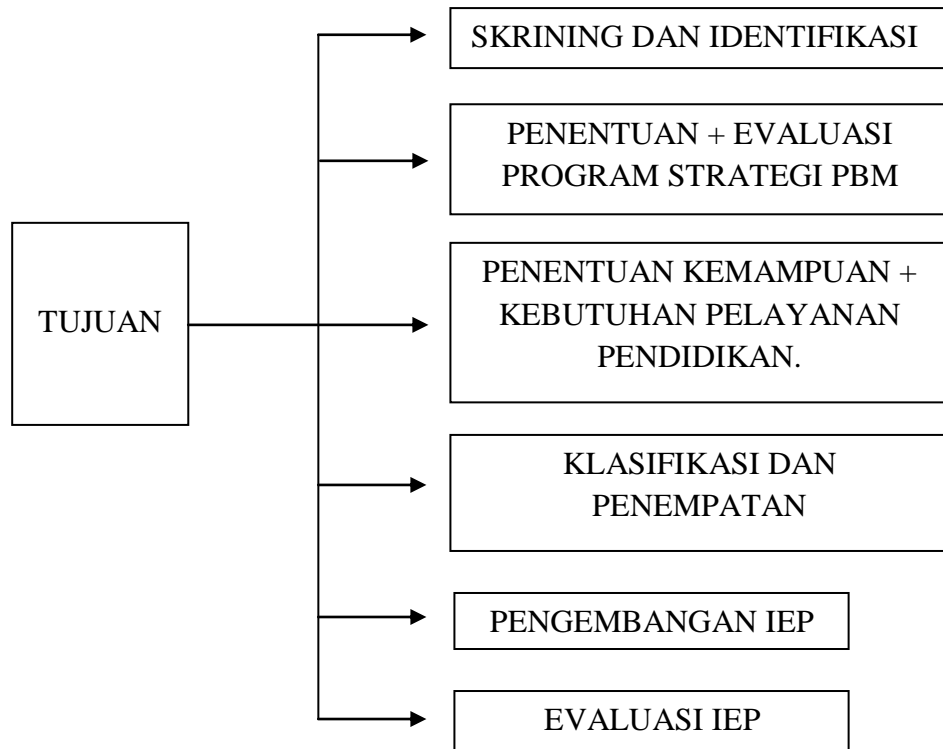
ASESMEN ANAK TUNALARAS

1. Istilah dan Pengertian

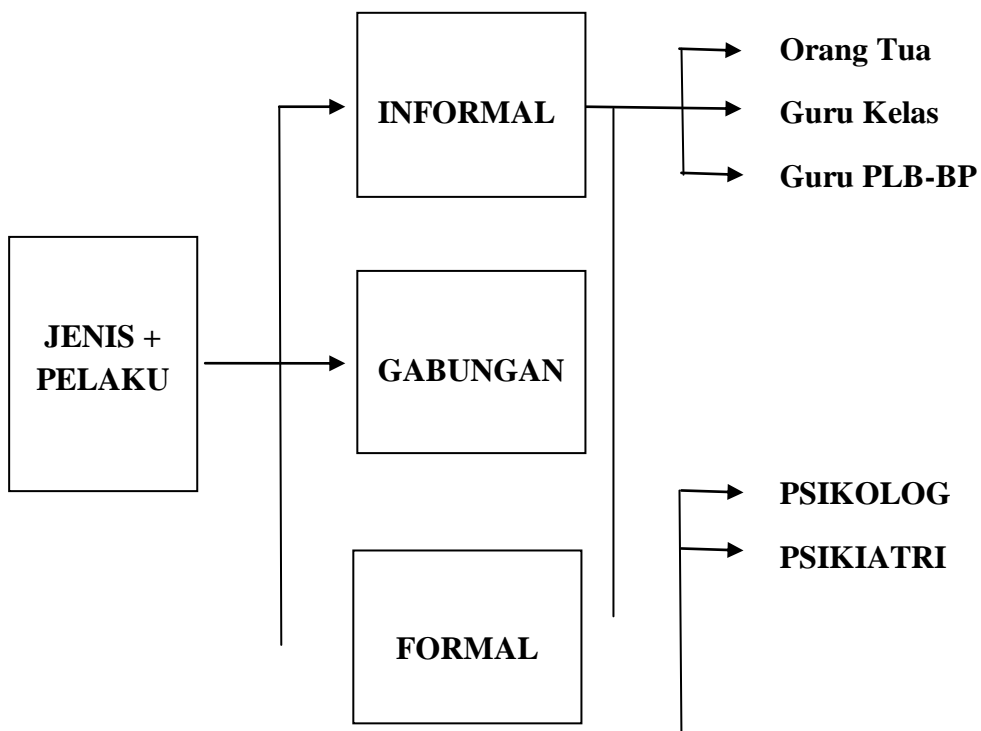


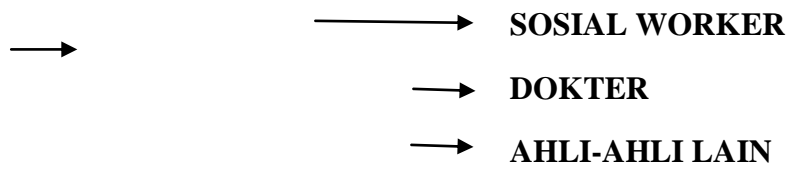
- a. Merupakan Suatu Proses Sistimatis Dengan Menggunakan Instrumen Yang Sesuai Untuk Mengetahui Perilaku Belajar, Penempatan Dan Pembelajaran (Wallce dan Longlin, 1979).
- b. Suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak (Rosenberg,1992).

2. Tujuan

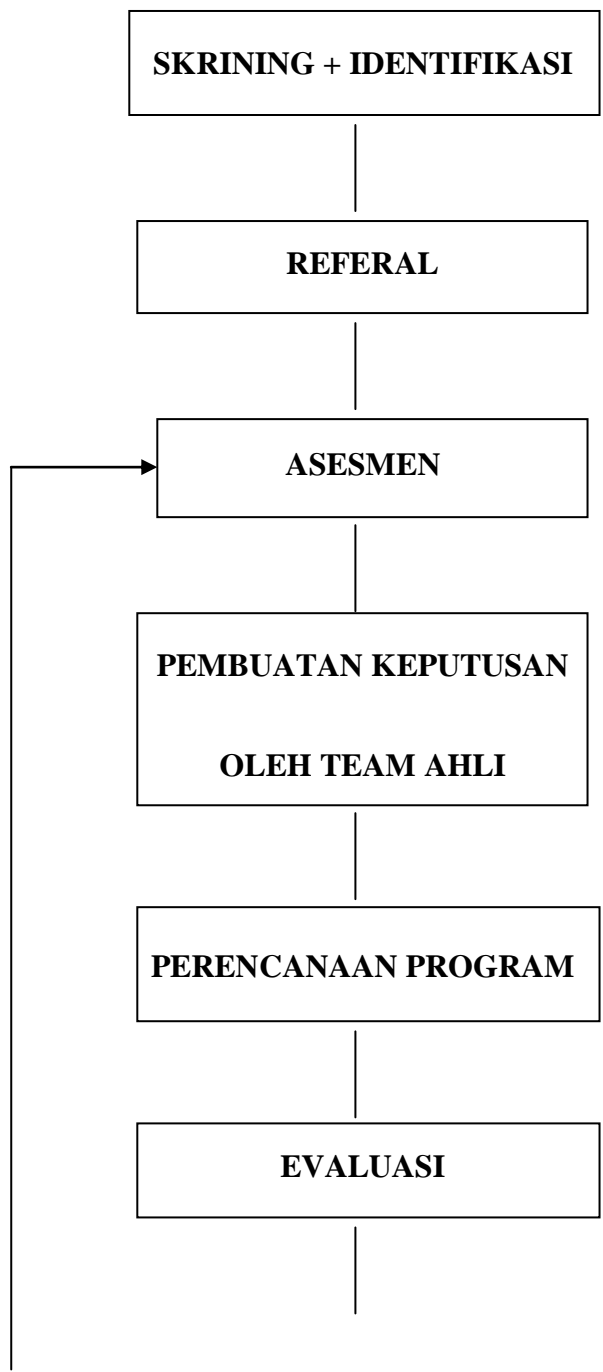


3. Jenis Pelaku





LANGKAH-LANGKAH ASESMEN

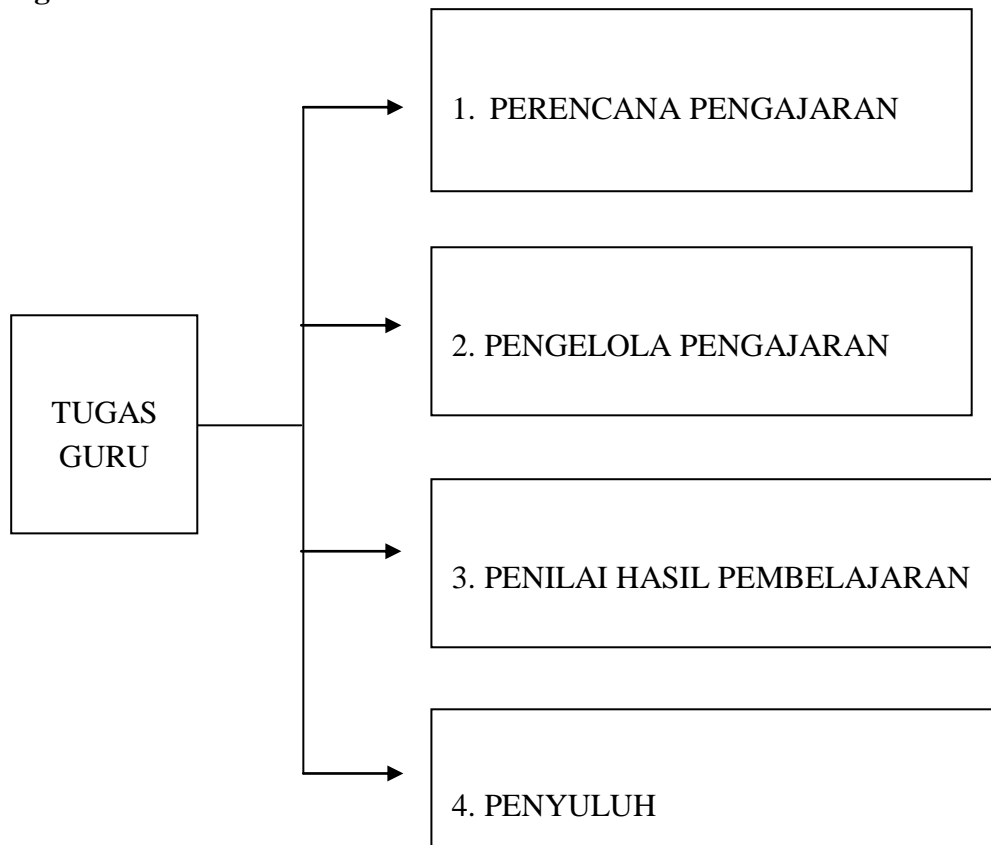




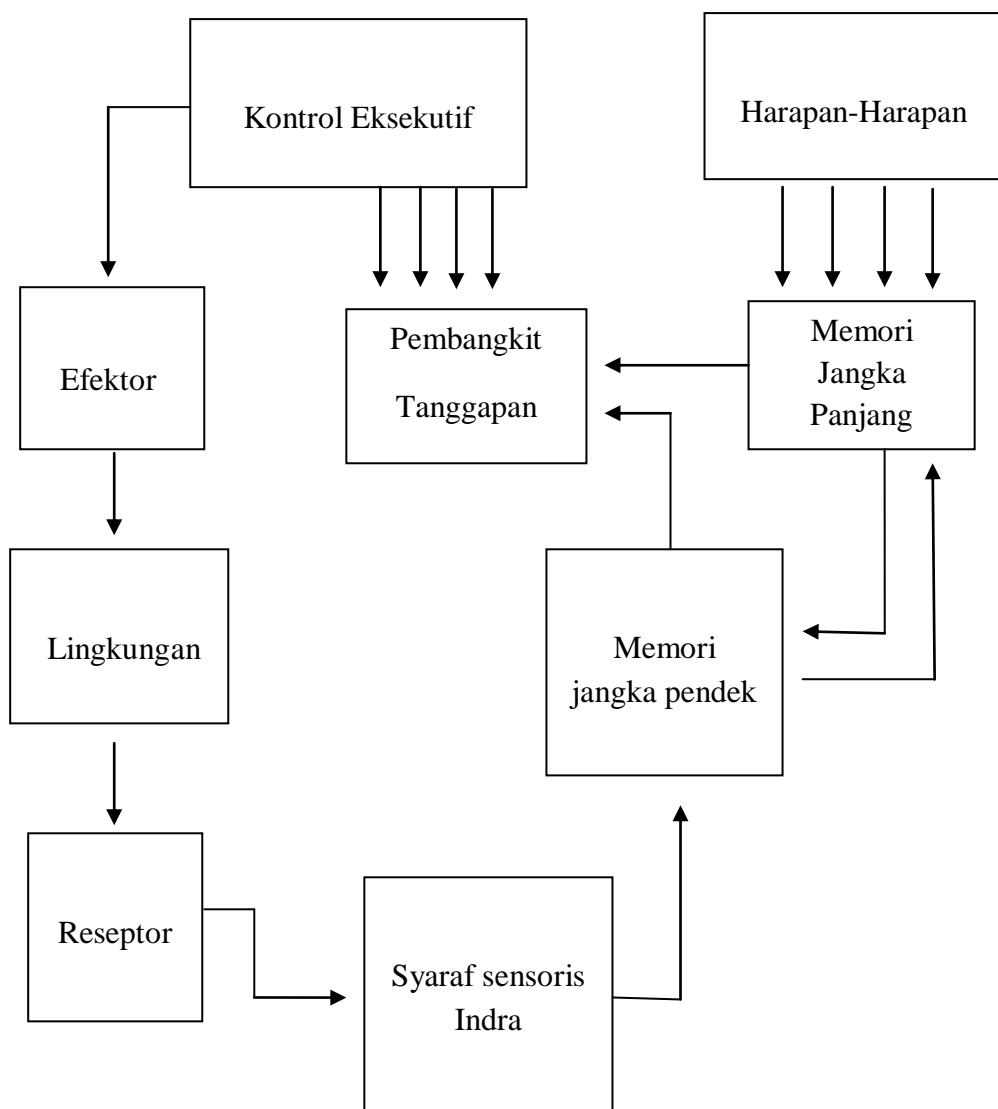
BAB VI

PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNALARAS

1. Tugas Guru



2. Model Belajar dan Mengingat

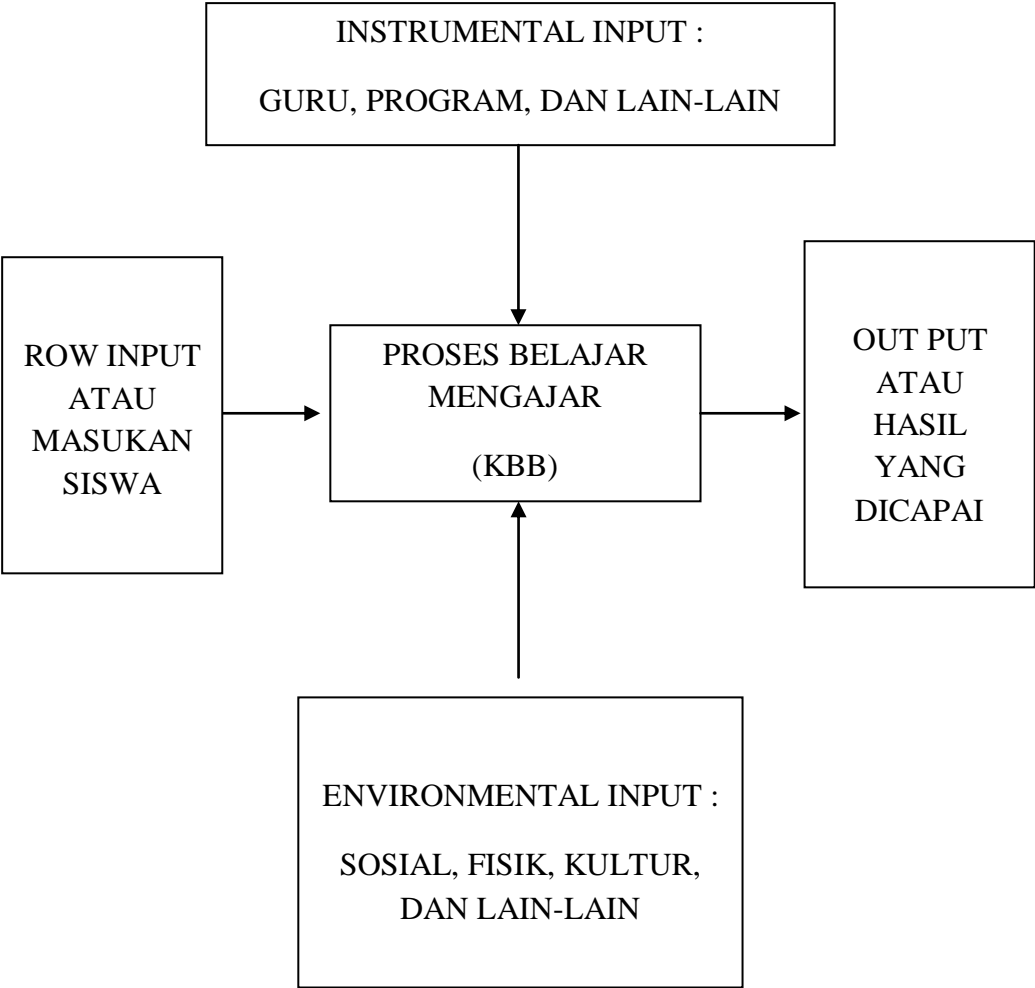


3. Fase-fase Belajar Esensial



**FEED BACK ATAU UMPAN BALIK
REINFORCEMENT**

4. Proses Belajar Mengajar (PBM)



5. Konsep PBM

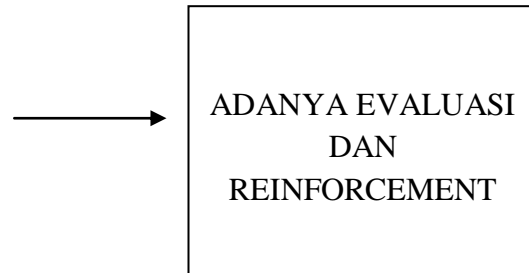
BELAJAR :

**SUATU PROSES PERUBAHAN PERILAKU ATAU PRIBADI
SESEORANG BERDASARKAN PRAKTEK ATAU PENGALAMAN
TERTENTU**

**PBM :
MERUPAKAN INTERAKSI ANTARA SISWA DENGAN GURU
DALAM RANGKA MENCAPAI TUJUAN**

6. Faktor Efektivitas Belajar



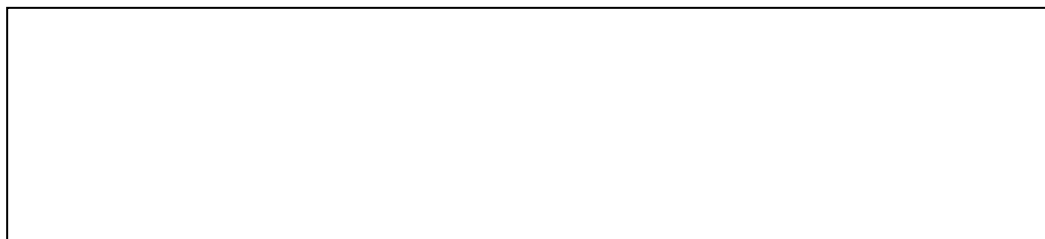


7. Tujuan atau Hasil Belajar

**a. INFORMASI VERBAL : KODE ATAU LAMBANG FAKTA,
NAMA, PRINSIP, GENERALISASI (PENGETAHUAN)**

**b. KETERAMPILAN INTELEKTUAL : KEMAMPUAN YANG
DIARAHKAN KEPADA LINGKUNGAN ORANG YANG
MEMPELAJARINYA. ASPEK KETERAMPILAN INTELEKTUAL :
MEMBEDAKAN, KONSEP-KONSEP, ATURAN (RULE) DAN
ATURAN TINGKAT TINGGI.**

**c. STRATEGI KOGNITIF : KEMAMPUAN UNTUK MENGATUR
PERILAKU SESEORANG DALAM BERINTERAKSI DENGAN
LINGKUNGANNYA. APA YANG HARUS DILAKUKAN**



d. SIKAP : KECENDRONGAN BERPRILAKU SESEORANG TERHADAP OBYEK TERTENTU, MERUPAKAN HASIL INTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN.

e. KETERAMPILAN MOTORIK : KEMAMPUAN MELAKUKAN KOORDINASI MOTORIK KASAR, HALUS ATAU AKTIVITAS NONVERBAL.

8. Konsep Pendekatan, Metoda, Dan Teknik Pembelajaran

STRATEGI ATAU PENDEKATAN ATAU SUATU GARIS BESAR HALUAN BERTINDAK UNTUK MENCAPAI SASARAN YANG TELAH DITETAPKAN

**METODA ATAU DIDAKTIK :
CARA PENYAJIAN BAHAN ATAU PENGORGANISASIAN KBM
UNTUK BERBAGAI KONTEKS BIDANG STUDI**

TEKNIK ATAU METODIK :

**CARA PENYAJIAN BAHAN ATAU PENGORGANISASIAN KBM
UNTUK BIDANG STUDI TERTENTU ATAU YANG SPESIFIK**

9. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunalaras

a. Pendekatan Psikoanalisis

Masalah : Ketidak seimbangan patologi antara ID, Ego, dan Super ego.

Tujuan : Mengembangkan hubungan antara guru dengan siswa, sehingga anak merasa diterima dan bebas mengekspresikan dorongan-dorongan dalam dirinya.

Sifat metode : Terapi pada anak dan orang tua, sedikit penekanan pada prestasi akademis, suasana yang menunjang.

b. Pendekatan Psiko-Education

Masalah : Terganggu aspek psikologis atau kejiwaan yang mendasar penyimpangan perilaku, dan kegagalan prestasi akademis.

Tujuan : Menghilangkan motivasi yang tidak disadari atau konflik pokok, dan mengembangkan prestasi akademis atau perilaku yang positif.

Ciri metoda : Pemenuhan kebutuhan dasar individu dan

prestasi akademik yang semi kreatif.

c. Pendekatan Humanistik

Masalah : Tidak dapat menjangkau perasaan, menemukan arti dan memenuhi kebutuhan dirinya.

Tujuan : Menumbuh kembangkan rasa harga diri, evaluasi diri, dan keterlibatan emosional dalam KBM.

Ciri Metoda : Lingkungan dan iklim sosio-emosional yang positif, produktif, demokratis, terbuka.

d. Pendekatan Ekologi

Masalah : Anak kurang atau tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya, jika berinteraksi bersifat negative.

Tujuan : Mengubah system social secara keseluruhan agar menunjang perilaku anak yang diinginkan.

Sifat Metoda : Meliputi segala aspek kehidupan dengan mengajarkan yang berguna, mengembangkan keahlian, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

e. Pendekatan Perilaku

Masalah : Anak memberikan respon tidak tepat, sehingga gagal dalam member respon.

Tujuan : Manipulasi lingkungan anak, dan konsekwensi dari tingkah lakunya.

Ciri Metoda : Menitik beratkan perubahan-perubahan perilaku kearah yang diharapkan, untuk mengubah responnya, penghargaan bagi perilaku yang tepat.

10. Bidang Studi Yang Diutamakan Bagi Anak Tunalaras

